



**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA  
DENGAN MEDIA KASET CERITA RELIGI ANAK  
SISWA KELAS II B MADRASAH IBTIDAIYAH AL IMAN  
BANARAN GUNUNGPATI SEMARANG**

Skripsi

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

disusun oleh:

Nama : Rina Dwi Lukmanati

NIM : 2101405590

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## SARI

Lukmanati, Rina Dwi. 2009. Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Media Kaset Cerita Religi Anak pada Siswa Kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Tommi Yuniawan, S. Pd., M. Hum. Pembimbing II: Drs. Hari Bakti M, M. Hum.

Kata Kunci : Keterampilan Bercerita, Media Pembelajaran, dan Media Kaset Cerita Religi Anak

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan bercerita kepada penerus generasi, diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, baik nilai-nilai sosial, nilai moral, maupun nilai keagamaan. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa pembelajaran bercerita termasuk dalam kompetensi dasar di setiap jenjang pendidikan. Namun, pembelajaran bercerita belum berhasil di kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang. Siswa kelas II B MI Al Iman ini belum begitu terampil bercerita.

Banyak masalah yang menjadikan siswa kelas II B ini kurang terampil bercerita, di antaranya yaitu: 1) siswa kurang termotivasi untuk belajar bercerita, 2) siswa merasa malu, takut salah, takut dimarahi, dan tidak percaya diri, 3) siswa tidak mendapat kesempatan berbicara karena peran guru yang dominan serta 4) siswa merasa bosan dengan metode, teknik, maupun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, karena dalam pembelajaran tidak disertai media yang menarik minat siswa untuk belajar. Oleh karena itu, perlu adanya media yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang dengan menggunakan media kaset cerita religi anak, dan 2) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang setelah media kaset cerita religi anak digunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, yang masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I dipecahkan pada siklus II dengan tahapan yang sama. Subjek penelitian ini yaitu media kaset cerita religi anak sebagai media pembelajaran bercerita siswa kelas II. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data tes dan nontes yang meliputi: observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil tes prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil nontes disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Setelah penelitian dilakukan, terjadi peningkatan keterampilan bercerita pada siswa kelas II B MI Al Iman. Peningkatan keterampilan bercerita diperoleh dari hasil tes bercerita pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 65.65 dalam kategori cukup. Setelah dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan, pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 75.50 dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan keterampilan bercerita sebesar 15% dari hasil tes siklus I ke siklus II. Ada perubahan perilaku belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Pada siklus I sikap siswa saat pembelajaran bercerita belum aktif dan belum merasa nyaman dengan metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. Namun, setelah dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan, pada siklus II siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Pada siklus II siswa lebih aktif bertanya, berani menanggapi cerita, berani memberi komentar, serta memberikan kritik juga saran. Itu berarti bahwa media kaset cerita religi anak dapat mengubah perilaku belajar siswa menjadi lebih positif.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan antara lain: 1) penelitian ini hendaknya dapat memberikan contoh bagi siswa tentang bagaimana cara menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan, serta memberikan solusi mengatasi masalah-masalah yang muncul ketika bercerita di depan kelas, 2) hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai alternatif media pembelajaran bercerita, karena media kaset cerita religi anak ini dapat memotivasi siswa lebih aktif dalam menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan dan dapat mengubah perilaku belajar siswa menjadi lebih positif, 3) pemerhati dan peneliti pembelajaran bahasa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan.

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I,

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum

NIP 132238498

Semarang,

Pembimbing II,

Drs. Hari Bakti M, M.Hum

NIP 132046853

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri  
Semarang

hari :

tanggal :

### **Panitia Ujian Skripsi**

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

Drs. Wagiran, M. Hum.

NIP 131281222

NIP 132050001

Penguji I,

Dr. Subyantoro, M.Hum.

NIP 132005032

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Hari Bakti M, M.Hum.

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

NIP 132046853

NIP 132238498

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Penulis,

Rina Dwi Lukmanati

NIM 2101405590

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

You can do anything, if you think you can do it.

(Norman Vincent Pale)

Kebahagiaanku hari ini adalah kunci kesuksesanku esok hari.

(Lukma)

### **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Supangat dan Ibu Zaetun Kama Rukmini
2. Kakakku tersayang, Mas Untung Suryadi
3. Mas Jumiko
4. Almamater kebanggaanku

## **PRAKATA**

Puji syukur atas ke hadirat Allah Swt. karena atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rustono, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian
2. Drs. Wagiran, M.Hum, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif dan motivasi serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Tommi Yuniawan, S.Pd.,M.Hum. dan Drs. Hari Bakti M, M.Hum. pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman pada penulis.
5. Kepala Sekolah dan Guru kelas II B MI AL Iman Banaran Gunungpati Semarang.
6. Keluarga besar Bapak Ahmad Said dan Bapak Supardi Wongso Winangun, terima kasih untuk cinta, doa, dan dukungannya.



7. Bapak dan Ibu yang tiada pernah berhenti menyayangi dan mengasihi lahir dan batin, Kakakku tersayang yang selalu memanjakan dan menyayangiku, serta Mas Jumiko yang selalu memberi semangat, dukungan, dan cinta.
8. Teman-teman dan sahabat: Liya, Lindi, Mar, Nunung, Tina, Endah, Anjar, Dewi, Ucik, Puji, Janah, Qiqi, Lia, Mbak Bik, Yusro, Sodikin, Mas Asep.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. memberikan pahala atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat guna kemajuan dan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Semarang,

Rina Dwi Lukmanati

## DAFTAR ISI

SARI .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	vi
PERNYATAAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Identifikasi Masalah .....	4
1. 3 Pembatasan Masalah .....	6
1. 4 Rumusan Masalah .....	7
1. 5 Tujuan Penelitian .....	8
1. 6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	9
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	13
2.2.1 Keterampilan Bercerita .....	14

2.2.1.1 Hakikat Bercerita .....	14
2.2.1.2 Tujuan Pembelajaran Bercerita .....	17
2.2.1.3 Manfaat Pembelajaran Bercerita .....	18
2.2.1.4 Hal-hal yang Diperhatikan Saat Bercerita .....	22
2.2.2 Media Pembelajaran .....	27
2.2.2.1 Hakikat Media .....	27
2.2.2.2 Manfaat Media Pembelajaran .....	29
2.2.2.3 Klasifikasi Media Pembelajaran .....	33
2.2.3 Media Kaset Cerita Religi Anak .....	35
2.2.4 Pembelajaran Bercerita dengan Media Kaset Cerita Religi Anak .....	37
2.3 Kerangka Berpikir .....	40
2.4 Hipotesis Tindakan .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1 Desain Penelitian .....	43
3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I .....	44
3.1.1.1 Perencanaan .....	44
3.1.1.2 Tindakan .....	45
3.1.1.3 Observasi .....	48
3.1.1.4 Refleksi .....	49
3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II .....	49
3.1.2.1 Perencanaan .....	49
3.1.2.2 Tindakan .....	50
3.1.2.3 Observasi .....	52

3.1.2.4 Refleksi .....	52
3.2 Subjek Penelitian .....	53
3.3 Variabel Penelitian .....	53
3.3.1 Keterampilan Bercerita .....	53
3.3.2 Penggunaan Media Kaset Cerita Religi Anak .....	54
3.4 Instrumen Penelitian .....	55
3.4.1 Instrumen Tes .....	55
3.4.2 Instrumen Nontes .....	58
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.6 Teknik Analisis Data .....	60
3.6.1 Teknik Kuantitatif .....	61
3.6.2 Teknik Kualitatif .....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	<b>63</b>
4.1.1 Hasil Tes Prasiklus .....	63
4.1.2 Hasil Siklus I.....	66
4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I .....	67
4.1.2.2 Hasil Nontes SIKlus I .....	77
4.1.2.3 Refleksi .....	86
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II .....	87
4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II .....	88
4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II .....	98
4.1.2.4 Refleksi Siklus II .....	105

4.2.1	Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Media Kaset Cerita Religi Anak pada Siswa Kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang.....	108
4.2.2	Perubahan Perilaku Siswa Kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang saat Pembelajaran Bercerita dengan Kaset Cerita Religi Anak .....	111
	BAB V PENUTUP.....	113
5.1	Simpulan .....	113
5.2	Saran .....	114
	DAFTAR PUSTAKA .....	115
	LAMPIRAN .....	117

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pedoman Penilaian .....	55
Tabel 2 Aspek Penialian .....	56
Tabel 3 Hasil Tes Prasiklus .....	64
Tabel 4 Hasil Tes Bercerita Tiap Aspek Prasiklus .....	65
Tabel 5 Hasil Tes Siklus I .....	67
Tabel 6 Hasil Tes Bercerita Tiap Aspek Siklus I .....	69
Tabel 7 Hasil Tes Bercerita Aspek ketepatan Ucapan .....	70
Tabel 8 Hasil Tes Bercerita Apek Pilihan Kata .....	71
Tabel 9 Hasil Tes Bercerita Aspek Intonasi .....	72
Tabel 10 Hasil Tes Bercerita Aspek Sikap saat Bercerita .....	73
Tabel 11 Hasil Tes Bercerita Aspek Kenyaringan Suara .....	74
Tabel 12 Hasil Tes Bercerita Aspek Urutan Cerita .....	75
Tabel 13 Hasil Tes Bercerita Aspek Kelancaran .....	76
Tabel 14 Hasil Observasi Siklus I .....	78
Tabel 15 Hasil Tes Bercerita Siklus II .....	88
Tabel 16 Hasil Tes Bercerita Tiap Aspek Siklus II .....	89
Tabel 17 Hasil Tes Bercerita Aspek Ketepatan Ucapan .....	91
Tabel 18 Hasil Tes Bercerita Aspek Pilihan Kata .....	92
Tabel 19 Hasil Tes Bercerita Aspek Intonasi .....	93
Tabel 20 Hasil Tes Bercerita Sikap Saat Bercerita .....	94
Tabel 21 Hasil Tes Bercerita Aspek Kenyaringan Suara .....	95

Tabel 22 Hasil Tes Bercerita Aspek Urutan Cerita .....	96
Tabel 23 Hasil Tes Bercerita Aspek Kelancaran.....	97
Tabel 24 Hasil Observasi Siklus II .....	98
Tabel 25 Hasil Tes Bercerita Siklus I dan Siklus II .....	108

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Hasil Tes Bercerita Prasiklus .....	65
Grafik 2 Hasil Tes Bercerita Siklus I .....	68
Grafik 3 Hasil Tes Bercerita Siklus II .....	89



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir .....	41
Gambar 2 Hubungan Siklus I dan Siklus II .....	43
Gambar 3 Guru Memberi Materi Bercerita .....	83
Gambar 4 Siswa Mendengarkan Cerita Religi Anak Siklus I .....	84
Gambar 5 Siswa Berdiskusi .....	84
Gambar 6 Siswa Praktik Bercerita .....	85
Gambar 7 Guru Memberi Materi Bercerita Siklus II .....	102
Gambar 8 Siswa Mendengarkan Cerita Religi Anak Siklus II .....	103
Gambar 9 Siswa Berdiskusi .....	103
Gambar 10 Siswa Praktik Bercerita .....	104

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	117
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	120
Lampiran 3 Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita .....	123
Lampiran 4 Nama Responden .....	124
Lampiran 5 Hasil Tes Bercerita Prasiklus .....	125
Lampiran 6 Hasil Tes Bercerita Siklus I .....	126
Lampiran 7 Hasil Tes Bercerita Siklus II .....	127
Lampiran 8 Hasil Observasi Prasiklus .....	128
Lampiran 9 Hasil Observasi Siklus I .....	129
Lampiran 10 Hasil Observasi Siklus II .....	130
Lampiran 11 Jurnal Guru Siklus I .....	131
Lampiran 12 Jurnal Guru Siklus II .....	132
Lampiran 13 Hasil Wawancara Siswa Siklus I .....	133
Lampiran 14 Jurnal Siswa Siklus I .....	139
Lampiran 15 Hasil Wawancara Siklus II .....	145
Lampiran 16 Jurnal Siswa Siklus II .....	151
Lampiran 17 Keterangan Selesai Bimbingan .....	157
Lampiran 18 Lembar Konsultasi .....	158
Lampiran 19 Surat Keputusan Dosen Pembimbing .....	162
Lampiran 20 Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	163
Lampiran 21 Surat Keterangan Lulus EYD .....	164



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kegiatan bercerita adalah bagian dari kehidupan manusia. Salah satu seni berbicara ini telah menjadi kebiasaan manusia secara turun-temurun, sebab bercerita adalah seni dan metode pembelajaran bahasa tertua yang digunakan oleh manusia. Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gordon dan Browne, dalam Moeslichatoen 1999:26). Dengan bercerita kepada penerus generasi, diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, baik nilai-nilai sosial, nilai moral, maupun nilai keagamaan.

Selain sebagai tradisi meneruskan hasil kebudayaan dari generasi satu ke generasi yang berikutnya, bercerita juga dijadikan sebagai pengantar ilmu pendidikan. Oleh sebab itu, bercerita menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Seperti halnya dalam kompetensi dasar kelas II tingkat Sekolah Dasar (SD) dan sederajat, bercerita merupakan kompetensi yang harus dipelajari, dipahami, dan dikuasai oleh siswa. Meskipun bercerita sudah tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun tidak semua siswa terampil bercerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang, keterampilan bercerita siswanya masih sangat rendah. Siswa kelas II B ini agak sulit diatur dibandingkan kelas II A. Jam pelajaran yang

dimulai pukul 09.30-12.00 WIB, menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi pada waktu pembelajaran berlangsung. Pada saat materi bercerita berlangsung, yang ada siswa merasa takut, malu, tidak percaya diri, bahkan malas, jika diminta untuk bercerita di depan teman-temannya. Guru sering memberikan cerita dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita, namun mereka masih enggan dan malu jika diminta untuk bercerita. Guru harus ekstra keras membujuk siswa-siswinya agar mau bercerita di depan kelas.

Rasa enggan dan malu untuk tampil di depan kelas itu biasanya disebabkan oleh: 1) tidak biasanya siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, 2) takut dimarahi guru jika salah bicara, 3) minim kosa kata bahasa Indonesia, dan 4) kurang percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya.

Selain hal tersebut, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi keterampilan bercerita siswa, buku bacaan yang minim, media pembelajaran yang tidak memadai, dan lingkungan yang kurang mendukung, juga berperan serta menghambat keterampilan siswa untuk bercerita.

Kendala untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa ternyata tidak datang dari siswa itu sendiri, melainkan dari guru juga. Ada sebagian guru yang kurang terampil bercerita, sehingga berpengaruh pula pada tingkat keterampilan bercerita siswa.

Guru kelas II B MI Al Iman, biasanya membelajarkan keterampilan bercerita dengan metode dengar ucap. Itu pun tanpa media, guru adalah sumber belajar selain buku pelajaran. Jadi, seolah-olah guru adalah sentral dalam proses

pembelajaran. Dalam pembelajaran bercerita media yang digunakan hanyalah buku cerita yang dibacakan oleh guru, selain itu tidak ada lagi media yang digunakan oleh guru kelas II B ini.

Hal tersebut di atas merupakan beberapa penghambat keterampilan siswa kelas II B MI Al Iman untuk bercerita. Untuk itu, perlu adanya metode, teknik, atau strategi pembelajaran yang baru, untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dan sebuah media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan membantu untuk memudahkan siswa mengekspresikan wawasannya.

Media pembelajaran merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa akan membantu siswa belajar lebih maksimal. Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, umur siswa, latar belakang siswa, tingkat kecerdasan siswa, lingkungan siswa, dan kegunaan media tersebut dalam proses pembelajaran.

Sebuah media haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sesuai dan tidaknya sebuah media pembelajaran dapat dilihat dari indikator yang ingin dicapai. Selain pertimbangan tersebut, kegunaan serta familiar atau tidak siswa dengan media pembelajaran itu, juga menjadi bahan pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih media pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bercerita adalah media audio. Media audio yang peneliti tawarkan berupa kaset rekaman cerita religi anak. Media ini berisi tentang cerita-cerita religi yang sudah

disesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa, umur siswa, materi pembelajaran, latar belakang siswa, lingkungan siswa, dan kegunaan media tersebut dalam proses pembelajaran.

Media audio berupa kaset rekaman cerita religi anak ini sangat sederhana, mudah didapatkan, dan guru bahkan bisa membuatnya sendiri. Guru juga dapat mengekspresikan pengetahuannya lewat rekaman seperti yang peneliti tawarkan. Media ini sangat mudah didapatkan karena hanya berupa *tape recorde* dan kaset kosong saja. Meski media ini sudah sering digunakan, topik yang peneliti tawarkan belum banyak digunakan.

Ide cerita, pengisi suara, dan ilustrasi musik dalam kaset rekaman tersebut, merupakan ide dari peneliti sendiri berdasarkan realitas yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Alasan pemilihan topik religi anak, berdasarkan latar belakang siswa yang notabene adalah siswa dari sekolah berbasis agama (islam).

Dari uraian di atas, kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran keterampilan bercerita, menarik perhatian penulis untuk menjadikan kelas II B Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Banaran Gunungpati Semarang sebagai objek penelitian.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Keterampilan bercerita merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keterampilan ini sebenarnya sudah dimiliki seseorang sejak kanak-kanak. Pada saat masih kecil, pasti semua orang

pernah bercerita tentang cita-citanya, tanpa disadari pada waktu itu seseorang sudah belajar bercerita.

Meskipun kemampuan bercerita seseorang sudah dimulai pada masa kanak-kanak, namun masih banyak siswa pada tingkat Sekolah Dasar atau sederajat yang belum lancar untuk bercerita. Hal tersebut pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal siswa diantaranya adalah: 1) siswa kurang termotivasi untuk belajar bercerita, 2) siswa merasa malu, takut salah, takut dimarahi, dan tidak percaya diri, 3) siswa tidak mendapat kesempatan berbicara karena peran guru yang dominan serta 4) siswa merasa bosan dengan metode, teknik, maupun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, karena dalam pembelajaran tidak disertai media yang menarik minat siswa untuk belajar.

Faktor eksternal yang mempengaruhi ketidaklancaran siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang dalam bercerita adalah: 1) terbatasnya waktu belajar berbicara khususnya bercerita, 2) sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta 3) situasi dan kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Dari faktor internal guru diantaranya: 1) guru kurang mahir dalam bercerita, 2) guru tidak pandai memilih metode, teknik ataupun strategi pembelajaran bercerita sehingga membuat siswa cepat merasa bosan, dan 3) guru sering kualahan mengatur waktu pembelajaran berbicara khususnya bercerita, jadi ada beberapa siswa yang belum lancar bercerita tidak dapat kesempatan untuk memperbaiki penampilannya.



Dari faktor eksternal guru adalah: 1) jam pembelajaran bahasa Indonesia yang terbatas, 2) media pembelajaran yang minim, 3) terlalu banyak materi yang harus diberikan, serta 4) situasi dan kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung proses pembelajaran.

Untuk itu, perlu adanya pembaharuan metode, teknik, strategi, dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa untuk membantu memperlancar keterampilan bercerita siswa. Metode, teknik, dan strategi yang tepat akan menunjang jalannya proses belajar mengajar. Serta penggunaan media yang bervariasi, inovatif namun tetap edukatif, akan menimbulkan minat siswa dan ketertarikannya untuk belajar.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, banyak sekali permasalahan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan bercerita di kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang, diantaranya: 1) siswa kurang berminat dengan pembelajaran bercerita karena tidak banyak mendapat kesempatan untuk belajar, 2) siswa kurang mendapat motivasi belajar, 3) siswa kurang percaya diri untuk bercerita di depan kelas karena kosakata bahasa Indonesianya sedikit, 4) siswa kurang berminat dengan pembelajaran bercerita karena tidak ada media pembelajaran yang menarik perhatiannya dan mempermudah siswa untuk belajar, 5) metode, teknik, maupun strategi, pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi, sehingga siswa cepat merasa bosan, 6) waktu belajar bercerita sedikit, 7) banyak materi yang diberikan guru

menjadikan siswa susah berkonsentrasi, 8) guru kurang mahir bercerita sehingga siswa kurang mendapat contoh nyata dari gurunya, dan 9) situasi serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung proses belajar mengajar.

Untuk menspesifikasikan penelitian ini, perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu media apa yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang dengan menggunakan media kaset cerita religi anak?
- 2) Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang setelah media kaset cerita religi anak digunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsi peningkatkan keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religi anak pada siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang
- 2) Mendeskripsi perubahan perilaku siswa setelah media kaset cerita religi anak digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan bercerita pada siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

#### **1) Manfaat Praktis**

Bagi guru diharapkan dapat memberikan sumbangan ide tentang media yang lebih sederhana, inovatif dan kreatif dalam membelajarkan keterampilan bercerita di kelas. Untuk siswa diharapkan dapat menjadi pemacu agar lebih giat belajar dan terampil dalam berbicara khususnya bercerita.

#### **2) Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan teori tentang media kaset cerita religi anak serta mengaplikasikannya dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Bagi siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bercerita yang menyenangkan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Teoretis**

Kajian teoretis dalam penelitian ini yaitu penelitian-penelitian mengenai keterampilan berbicara maupun bercerita yang menggunakan media pembelajaran, teknik pembelajaran, dan metode pembelajaran sebagai alternatif peningkatan keterampilan berbicara atau bercerita siswa.

Berikut ini penelitian-penelitian mengenai keterampilan berbicara maupun bercerita yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Paiman (2001), Sri FM Mulyantini (2002), Riastuti (2003), Narsuko (2004), Eni Ekayani (2006), Dewi Setiyawati (2007), Tina Bintariani (2008), dan Dewi Yulianingsih (2009).

Paiman (2001) dengan skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Simulasi pada Siswa Kelas II C SLTP Negeri 2 Subah Batang*, menyimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas II C SLTP N 2 Subah Batang setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan teknik simulasi. Hasil penelitian menunjukkan persentase keterampilan berbicara siswa pada siklus I 66,03% sedangkan siklus II 78,41%. Jadi, persentase keterampilan berbicara siswa meningkat 12,38%.

Penelitian yang dilakukan oleh Paiman tersebut, mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaanya yaitu sama-sama

meneliti tingkat keterampilan berbicara, tetapi berbeda kompetensi. Paiman meneliti tentang keterampilan berpidato, sedangkan peneliti fokus pada keterampilan bercerita. Dalam penelitian Paiman objek penelitiannya adalah siswa kelas II SLTP, sedangkan objek penelitian yang peneliti ambil adalah siswa kelas II MI. Untuk meningkatkan keterampilan berpidato, Paiman menggunakan teknik simulasi, sementara peneliti menggunakan media kaset cerita religi anak sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

Dari hasil penelitian Sri FM Mulyantini (2002) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas II A SLTP Negeri 21 Semarang* menyatakan bahwa, media kerangka karangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II A dan juga mengubah perilaku mereka menjadi lebih positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan lebih aktifnya siswa pada saat kegiatan berbicara berlangsung.

Penelitian Mulyantini ini sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu tentang peningkatan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan media. Bedanya, penelitian yang dilakukan Mulyantini objek penelitiannya adalah siswa kelas II A SLTP, sedangkan peneliti meneliti keterampilan bercerita siswa kelas II MI. Media yang digunakan Mulyantini adalah media kerangka karangan, sementara peneliti menggunakan media kaset cerita religi anak.

Riastuti (2003) meneliti tentang *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Media Audio pada Siswa Kelas V SD Negeri Yamansari 03 Lebaksiu Tegal*. Penelitian yang dilakukan oleh Riastuti ini sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai peningkatan keterampilan berbicara, khususnya

bercerita dengan menggunakan media audio. Bedanya, Riastuti meneliti kelas V SD sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas II MI. Kekurangan dari skripsi Riastuti menurut peneliti adalah tema rekaman yang diperdengarkan tidak fokus pada satu tema saja, berbeda dengan peneliti yang memfokuskan tema yaitu religi anak. Dengan memfokuskan tema, maka akan memudahkan siswa untuk memahami apa yang sedang dipelajarinya.

Dalam penelitian Narsuko (2004) yang berjudul *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Bermain Peran pada Siswa Kelas V SD 1 Ngemplak Undaan Kudus*, menyatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SD 1 Ngemplak setelah teknik bermain peran digunakan sebagai teknik pembelajaran berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus. Pada pra-tindakan nilai rata-ratanya mencapai 63,11 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 69,03 dan di siklus II meningkat menjadi 72,83.

Teknik bermain peran yang digunakan Narsuko ini memang berhasil, sebab terjadi perubahan perilaku yang lebih positif pada siswa. Namun, ada sedikit kelemahan dari teknik bermain peran ini, yakni pembagian dialog yang tidak merata. Ada siswa yang mendapat dialog panjang dan ada siswa yang hanya mendapat dialog pendek. Jadi kemampuan siswa tidak dapat diukur secara maksimal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan meminta siswa untuk berbicara satu persatu di depan kelas, maka lebih mudah mengukur kemampuan berbicara khususnya bercerita masing-masing siswa.

Eni Ekayani (2006) meneliti tentang *Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Secara Lisan Binatang-binatang Di Sekitar Rumah melalui Media Syair Lagu Anak pada Siswa Kelas II MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang* menyimpulkan bahwa, dengan media syair lagu anak keterampilan siswa mendeskripsikan secara lisan binatang-binatang di sekitar rumah meningkat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada pratindakan sebesar 55,12 dan siklus I nilai rata-ratanya 65,42 meningkat 12% pada siklus II menjadi 73,32.

Penelitian yang dilakukan Eni Ekayani ini sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama melakukan penelitian di Kelas II MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan, Eni Ekayani menggunakan media syair lagu anak sementara peneliti menggunakan kaset cerita religi anak sebagai media pembelajaran berbicara siswa. Eni Ekayani memfokuskan penelitiannya pada keterampilan mendeskripsikan binatang-binatang disekitar rumah, sementara peneliti fokus pada keterampilan siswa menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan.

Dewi Setiyawati (2007) melakukan penelitian dengan judul *Penggunaan Media Komik Strip melalui Komponen Pemodelan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Rakit Banjarnegara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setelah mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan media komik strip melalui komponen pemodelan dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 67,41 dan siklus II meningkat menjadi 78,47.

Peningkatan berbicara siswa ini juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah positif. Siswa terlihat lebih serius mengikuti pembelajaran, semakin aktif bertanya, dan siswa semakin senang dengan kegiatan berbicara. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil tes perbuatan yang meningkat sebesar 16,1%.

Media yang digunakan oleh Dewi Setiyawati ini, sama sederhananya dengan media yang peneliti gunakan, mudah dicari dan mudah digunakan sebagai media pembelajaran. Bedanya, media yang digunakan Dewi berupa media cetak, sedangkan media yang peneliti gunakan adalah media elektronik.

Tina Bintariani (2008) dengan skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Mendeskripsikan Binatang Binatang melalui Media Film Kartun Animasi pada Siswa Kelas II SD Negeri Sronдол II Semarang*, menyimpulkan bahwa hasil analisis data tes dalam penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam mendeskripsikan binatang-binatang, mulai dari kemampuan awal atau pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II. Nilai rata-rata kelas pada tes kemampuan awal 58,56 pada siklus I nilai rata-ratanya naik menjadi 72,86 dan pada siklus II menjadi 84,53.

Objek penelitian Tina Bintariani sama dengan objek penelitian yang peneliti lakukan, yaitu siswa kelas II SD. Penelitian ini juga menggunakan media sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bedanya, Tina menggunakan media audio visual berupa film kartun animasi, sedangkan peneliti menggunakan media audio berupa kaset cerita religi anak.

Dewi Yulianingsih (2009) meneliti tentang *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Buku Bergambar Tanpa Teks pada Siswa*



*Kelas B-2 TK Kartika III 20 Sronдол Semarang.* Dari hasil analisis data menyimpulkan bahwa, adanya peningkatan keterampilan bercerita siswa setelah media buku bergambar tanpa teks tersebut digunakan sebagai media pembelajaran bercerita pada siswa kelas B 2 TK Kartika III 20 Sronдол Semarang.

Hal tersebut dapat dilihat dari pemerolehan rata-rata pada setiap siklus. Siklus I nilai rata-ratanya hanya 66,40 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,78 itu artinya keterampilan siswa dalam bercerita dengan media buku bergambar tanpa teks naik sebesar 18,65%.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yulianingsih sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji keterampilan bercerita siswa. Namun, objek kajiannya berbeda, objek penelitian peneliti adalah siswa kelas II MI sedangkan objek penelitian Dewi adalah siswa taman kanak-kanak. Media yang digunakan pun berbeda, peneliti menggunakan media audio berupa kaset cerita religi anak, sementara Dewi menggunakan media cetak berupa buku bergambar tanpa teks.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian peningkatan keterampilan berbicara maupun bercerita sudah banyak dilakukan. Berbagai macam metode, teknik dan media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dengan hasil yang cukup memuaskan. Namun, penggunaan media audio berupa kaset cerita religi anak belum pernah digunakan. Hal itulah yang mendasari peneliti untuk menggunakan media kaset cerita religi anak sebagai media untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang.

Isi cerita dalam kaset cerita religi anak ini telah disesuaikan dengan materi pelajaran, usia siswa, tingkat kecerdasan siswa, latar belakang siswa, dan juga situasi serta kondisi lingkungan belajar siswa, dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman Banaran.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini meliputi keterampilan bercerita, media pembelajaran, kaset cerita religi anak, dan pembelajaran keterampilan bercerita dengan kaset cerita religi anak.

### **2.2.1 Keterampilan Bercerita**

Keterampilan bercerita merupakan keterampilan menuturkan sebuah rangkaian kejadian atau peristiwa dari seorang pencerita kepada pendengar atau menyimak. Berikut ini pembahasan lebih lanjut mengenai keterampilan bercerita.

#### **2.2.1.1 Hakikat Bercerita**

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan 1983:35). Kegiatan bercerita tidak bisa dipisahkan dari kegiatan berbicara, sebab bercerita merupakan salah satu teknik pembelajaran berbicara.

Bercerita berasal dari kata dasar cerita, yang berarti tuturan atau karangan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa atau kejadian, yang mendapat imbuhan ber- yang maknanya melakukan suatu hal. Jadi, bercerita

adalah menuturkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa atau kejadian (Poerwadarminta 1984:202).

Menurut Tarigan (1997:170) kegiatan bercerita menuntun siswa ke arah pembicara yang lebih baik. Lancar bercerita berarti lancar berbicara. Dalam bercerita siswa dilatih untuk berbicara jelas, intonasi yang tepat, urutan kata sistematis, menguasai pendengar, dan perilaku menarik.

Pada hakikatnya bercerita adalah aktivitas menyampaikan peristiwa atau kejadian secara lisan baik fisik maupun nonfisik. Keterampilan bercerita adalah menuturkan cerita yang dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa atau kejadian, 2) cerita sama dengan kenangan yang menuturkan pengalaman atau penderitaan orang, perbuatan, kejadian dan sebagainya baik sungguh-sungguh atau rekaan belaka, 3) cerita sama dengan lakon yang dimujudkan dalam gambar (Tarigan 1998:65).

Menurut Moeslichatoen (1999:157) bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak secara lisan. Dengan bercerita, guru dapat memberikan berbagai macam pengetahuan dan pengalaman kepada siswa. Pemberian pengalaman dan pengetahuan kepada siswa ini dilakukan secara lisan dan tatap muka, dengan begitu siswa akan lebih perhatian dan fokus. Bercerita dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya saja guru membacakan buku cerita, menggunakan gambar, kartu, atau bercerita langsung dengan imajinasi guru sendiri.

Bercerita dipergunakan dalam proses pembelajaran sebagai upaya mengembangkan bahasa, pengalaman dan fantasi serta menanamkan nilai-nilai

positif pada siswa. Dalam kegiatan bercerita siswa dibimbing dalam mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, nilai moral, dan nilai keagamaan, serta pemberian informasi lingkungan fisik dan non fisik. Dengan bercerita siswa dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam bercerita guru memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal (Gordon dan Brown dalam Moeslichatoen 1999:159).

Kegiatan bercerita dapat merangsang kecerdasan emosional siswa. Kegiatan bercerita dapat dijadikan sebagai wahana untuk membangun karakter siswa. Bercerita dapat melatih siswa untuk mengembangkan perkembangan bahasa mereka. Manfaat lain dari bercerita ialah dapat memacu siswa untuk gemar membaca dan siswa dapat menyerap nilai-nilai positif yang terkandung dalam sebuah cerita, misalnya kejujuran, keberanian, solidaritas, sportivitas, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk Tuhan, baik kasih sayang kepada manusia, tumbuh-tumbuhan, maupun binatang dan lingkungan di sekitar siswa.

Bercerita merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau ajaran tertentu, sarana pendidikan bahasa, daya pikir, emosi, fantasi, imajinasi dan kreativitas anak didik. Selain itu, bercerita bisa menjadi sarana memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengetahuan, sarana hiburan dan pencegah kejenuhan (Bimo 2007:1).

Menurut Subiyantoro (2007:14) bercerita adalah pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau pendengar. Bercerita merupakan suatu seni yang

alami sebelum menjadi sebuah keahlian. Subyantoro jug amengemukakan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni, karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan kata-kata. Kekuatan inilah yang dipergunakan untuk mencapai tujuan bercerita.

Pada intinya, bercerita lebih dari sekedar membacakan cerita; dalam bercerita, kita juga menghidupkan kembali kisah (entah itu tulisan atau lisan) dengan menggunakan beragam keterampilan dan alat bantu. Dasar-dasar ilmu peran, seperti pengubahan suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, menjadi sangat penting dalam proses bercerita. Meskipun tidak menjadi kewajiban, penggunaan media bantu, seperti gambar sederhana, musik pengiring, atau model (misalnya boneka atau rumah-rumahan) dapat membantu menghidupkan kisah yang kita sampaikan dalam benak pendengarnya (Takwin 2007:2).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa dengan bercerita seseorang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya untuk berbicara di depan umum. Kepercayaan diri itulah yang menjadikan seseorang mampu atau tidak untuk berbicara di depan orang banyak, yang selama ini masih jarang dimiliki oleh sebagian orang.

Berdasarkan beberapa pengertian bercerita di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, bercerita adalah kegiatan menuturkan suatu kejadian atau peristiwa secara lisan kepada orang lain, dengan tujuan memberi informasi, pengalaman, atau pengetahuan. Selain itu, bercerita juga dapat membentuk karakter seseorang, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai positif kepada pendengar.

### **2.2.1.2 Tujuan Pembelajaran Bercerita**

Setiap kegiatan pembelajaran pasti mempunyai tujuan, begitu pula dengan kegiatan bercerita. Tujuan pembelajaran bercerita di sekolah yaitu : 1) menumbuhkan minat bercerita di kalangan siswa, 2) meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa, 3) meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk tampil di depan publik, 4) menumbuhkan sikap positif dan sportivitas di kalangan siswa, dan 5) meningkatkan pengetahuan serta kecintaan siswa terhadap budaya Indonesia (Balai Bahasa Bandung 2008).

Dengan adanya tujuan pembelajaran bercerita tersebut, menjadi alasan mengapa bercerita merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki, dipahami dan dikuasai oleh siswa. Salah satunya adalah kompetensi dasar kelas II SD/MI yaitu menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan dengan kata-kata sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa, khususnya bercerita. Bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara, dan meningkatkan daya imajinasi serta kreatifitas siswa merangkai kata menjadi sebuah cerita yang menarik untuk diperdengarkan.

### **2.2.1.3 Manfaat Pembelajaran Bercerita**

Selain tujuan bercerita tersebut di atas, kegiatan bercerita juga mempunyai manfaat. Beberapa diantaranya yaitu: 1) bercerita adalah cara paling pas untuk mendisiplin siswa, 2) bercerita adalah cara paling baik untuk membangun relasi orangtua-anak atau guru dengan siswa, 3) bercerita adalah cara paling baik untuk mengajari siswa tentang moral dan kebenaran, 4) mendengarkan cerita itu

menyenangkan, merangsang kreatifitas dan imajinasi, 5) bercerita dapat digunakan untuk melatih *Multiple Intelligences* pada siswa.

Bagus Takwin dalam bukunya, Psikologi Naratif: Membaca Manusia sebagai Kisah (2007) memaparkan 15 manfaat bercerita:

- 1) Berbagi dan menciptakan pengalaman bersama dengan bantuan cerita dapat mengembangkan kemampuan anak menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, pemahaman anak tentang dunia dapat diperluas dalam atmosfer yang penuh cinta dengan cara yang aman.
- 2) Anak tidak perlu mengalami sendiri kejadian-kejadian berbahaya untuk memahami adanya bahaya. Anak tidak perlu mengalami penderitaan untuk memahami adanya penderitaan. Anak dapat memahami apa itu kebahagiaan dan bagaimana mencapainya, lalu memproyeksikan pemahamannya itu ke masa depan dan bergerak mencapainya di kemudian hari.
- 3) Penceritaan memperkenalkan pola bahasa lisan kepada anak. Anak butuh pengalaman yang luas mengenai bahasa agar bisa belajar membaca dan menjadi pembaca yang unggul.
- 4) Penceritaan mengembangkan kemampuan menyimak dan mendengar aktif pada diri anak.
- 5) Penceritaan mengembangkan sikap positif anak terhadap buku dan membaca. Bercerita merupakan alat yang prima untuk memperkenalkan anak dengan dunia bacaan yang menakjubkan. Untuk tujuan ini, pencerita

memegang dan membaca buku ketika bercerita agar anak memiliki asosiasi positif antara buku dengan kesenangan yang ia dapat dari mendengarkan cerita. Pencerita pun menjelaskan buku apa yang dibacanya sebagai sumber cerita yang disampaikan.

- 6) Penceritaan menyumbang kepada perkembangan sosial dan kognitif melalui pengalaman yang dibagikan lewat cerita serta ikut serta menghayati kebahagiaan atau kesedihan, keberuntungan, atau kemalangan orang lain. Melalui penceritaan, anak-anak dapat belajar empati, dalam arti menempatkan diri pada posisi orang lain, mengembangkan kepedulian, serta memahami keterkaitannya dengan orang lain dalam dunia bersama.
- 7) Penceritaan menyumbang kepada kesehatan mental anak serta menolong anak belajar mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan bercerita, pencerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan pengelolaan dirinya melalui pemberian struktur bagi khayalan dan fantasinya.
- 8) Penceritaan membantu anak untuk mengembangkan sebuah sistem nilai etis.
- 9) Kegiatan bercerita memperkenalkan anak dengan kisah-kisah klasik yang teruji kualitasnya dan umum dikenal orang karena hal-hal baik yang dikandungnya.
- 10) Penceritaan membantu anak menambah perbendaharaan kata.
- 11) Cerita menghibur dan menyenangkan anak.



- 12) Penceritaan memperkaya anak di pelbagai ranah kurikulum, seperti bahasa, sejarah, budi pekerti, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial. Bahkan dewasa ini bercerita sering dijadikan media untuk belajar matematika.
- 13) Cerita membantu anak untuk dapat menghargai kekayaan budayanya serta kekayaan budaya bangsa lain.
- 14) Penceritaan memfasilitasi anak untuk mendapatkan hikmah dari cerita yang dapat ia perbandingkan dengan pengalamannya sehari-hari.
- 15) Penceritaan melenturkan pikiran anak dan membantu anak belajar memahami hal-hal dari beragam sudut pandang; meningkatkan kompleksitas pikiran anak.
- 16) Cerita memfasilitasi imajinasi dan fantasi dalam rangka pengembangan kreativitas.

Menurut Yudha (2008 :1) dalam situsnya [www.bukudiskon.com](http://www.bukudiskon.com) dengan artikelnya yang berjudul Manfaat Bercerita/Kisah/Dongeng/Story Telling, mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah sebagai berikut :

- 1) Memicu daya kritis dan *curiosity* anak
- 2) Merangsang imajinasi dan fantasi
- 3) Melatih daya konsentrasi
- 4) Melatih anak-anak berasosiasi
- 5) Mendorong anak mulai mencintai buku (membaca)
- 6) Merangsang jiwa petualangan anak

- 7) Memupuk rasa keindahan, kehalusan budi dan emosi anak
- 8) Melatih anak mampu memahami nilai-nilai sosial
- 9) Mengasah intelektual anak
- 10) Mengandung vitamin "H" (hiburan) bagi anak dan lain-lain.

Jadi, bercerita mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter seseorang, sebab dengan cerita seseorang bisa mendapat pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari sebuah cerita tersebut dapat menstimulus seseorang untuk melakukan suatu hal, dan hal itulah yang nantinya akan membentuk karakter orang tersebut.

#### **2.2.1.4 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Saat Bercerita**

Seperti halnya berbicara, bercerita juga mempunyai hal-hal yang perlu diperhatikan. Hal-hal tersebutlah yang akan menentukan, apakah cerita tersebut bagus atau tidak, menarik atau tidak, menghibur atau tidak, dan menyenangkan atau tidak.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan pada saat berbicara ataupun bercerita, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan adalah faktor yang mempengaruhi efektivitas bicara seseorang yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan faktor nonkebahasaan adalah faktor yang mempengaruhi efektivitas bicara seseorang di luar bahasa. Faktor-faktor tersebut yang akan memudahkan pencerita untuk bercerita. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut sebuah cerita akan menjadi lebih bagus, menarik, dan menyenangkan.

Tarigan (1997:71) berpendapat bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat berbicara (bercerita) antara lain, 1) kecemasan berbicara yakni perasaan takut, cemas, dan gelisah pada saat berbicara, 2) bahasa tubuh dalam berbicara maksudnya adalah gerak-gerakan yang dirasa perlu untuk menarik perhatian pendengar atau untuk memerindah penampilan, 3) ciri-ciri pembicara ideal maksudnya mampu menguasai diri sendiri, pendengar, situasi, serta materi, dan 4) merencanakan pembicaraan yaitu merencanakan apa yang akan dibicarakan atau yang akan diceritakan.

Dalam paparan perkuliahan mahasiswa, Yuniawan (2002:10) menyebutkan ada 4 faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan pada saat berbicara, yaitu:

1. Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Atau sedikitnya dapat mengalihkan perhatian pendengar.

Jadi, saat bercerita kepada orang lain sebaiknya mengucapkan kata-kata dengan jelas, sehingga pendengar mudah menangkap isi cerita dan merasa tertarik untuk mengikuti cerita samapi selesai.

2. Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara (bercerita). Jika penempatan tekanan, nada, sendi,

dan durasi saat bercerita tepat dan sesuai, maka cerita yang disampaikan akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

### 3. Diksi atau Pilihan Kata

Pilihan kata atau diksi hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Pendengar akan lebih tertarik dan lebih paham dengan cerita yang disampaikan apabila kata-kata yang digunakan pencerita sudah biasa digunakan atau didengar oleh pendengar. Pilihan kata yang konkret akan memudahkan pendengar mencerna isi cerita yang disampaikan. Pilihan kata hendaknya disesuaikan dengan topik pembicaraan (tema cerita) dan juga para pendengar. Dengan diksi yang tepat dan sesuai, maka cerita yang biasa akan menjadi luar biasa, yang kurang menarik akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk didengarkan.

### 4. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan.

Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Perpautan, bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya frasa, kata, dan kalimat. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat

tercapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau akhir kalimat, sehingga mendapat tekanan waktu berbicara. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir atau sebenarnya tidak perlu dipakai.

Selain faktor kebahasaan, faktor nonkebahasaan juga perlu diperhatikan. Begitu juga dengan bercerita, berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat bercerita :

1. Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Sikap yang tenang, wajar, dan tidak kaku akan membuat seseorang lebih rileks saat bercerita. Pendengar juga akan lebih merasa nyaman ketika mendengarkan cerita yang disampaikan dengan sikap yang wajar dan tidak berlebihan. Penguasaan diri yang bagus mencerminkan bahwa pencerita sudah siap secara mental dan materi untuk bercerita di depan orang banyak. Penampilan saat bercerita juga menentukan menarik dan tidaknya cerita yang disampaikan.

2. Pandangan harus Diarahkan Lawan Bicara

Supaya pendengar benar-benar terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan mata pembicara sebaiknya diarahkan kepada seluruh pendengar yang hadir. Hal tersebut selain menambah kesan akrab, juga menimbulkan rasa menghormati pendengar dan menganggap pendengar sebagai bagian yang penting.

### 3. Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara, begitu pula dengan bercerita. Gerakan tubuh dan ekspresi muka dapat menghidupkan sebuah cerita, permainan wajah akan sangat berpengaruh terhadap cerita yang dibawakan. Misalnya cerita lucu, akan menjadi lebih menarik jika disampaikan dengan ekspresi wajah yang ceria.

### 4. Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan suara pada saat bercerita harus disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar. Jika tidak ada penguat suara, maka pencerita harus menyiapkan tenaga ekstra untuk bercerita. Namun, perlu diingat nyaring tidak harus berteriak.

### 5. Kelancaran

Jika seseorang bercerita dengan lancar dan runtut, maka pendengar tidak akan merasa bosan dan tertarik untuk mengikuti cerita hingga selesai. Lancar dan tidaknya seseorang saat bercerita, ditentukan oleh penguasaan materi cerita serta penguasaan publik yang baik. Penguasaan publik yang dimaksud adalah mampu mengontrol diri sendiri dan pendengar.

### 6. Relevansi atau Penalaran

Maksud relevansi atau penalaran yaitu hubungan antar kalimat yang logis dan bermakna. Cerita akan lebih menarik jika disampaikan dengan susunan kalimat yang runtut, sistematis dan logis. Runtut, sistematis dan logis bukan berarti harus panjang lebar dan bertele-tele, namun kalimat yang efektif seperti yang sudah dijelaskan di atas.

## 7. Penguasaan Topik

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, sebuah cerita akan menjadi lebih hidup dan menarik jika disampaikan dengan baik. Penyampain cerita yang baik itu akan terlaksana jika pencerita menguasai topik cerita dengan baik pula. Bahkan, penguasaan topik ini menjadi faktor utama berhasil tidaknya seorang pencerita dalam menyampaikan ceritanya.

Hal-hal tersebut di atas merupakan hal yang perlu diperhatikan seseorang pada saat bercerita. Jika hal-hal tersebut dapat dipenuhi oleh pencerita, maka cerita akan lebih menarik dan pendengar akan lebih tertarik untuk menyimak cerita yang disampaikan hingga selesai.

### **2.2.2. Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran, yang biasanya sudah dituangkan dalam Garis Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar (Rumampuk 1988:6).

Lebih lanjut mengenai media pembelajaran akan dibahas sebagai berikut.

#### **2.2.2.1 Hakikat Media**

Menurut Rumampuk (1988:3) media adalah kata majemuk dari medium, yang dalam arti umum dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi. Kata ini berasal dari kata Latin, *medium*, yang berarti antara. Istilah ini menunjukkan segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan

penerima. Media juga berarti sebagai bentuk peralatan yang biasanya dipakai untuk memindahkan informasi antara orang-orang.

Menurut Soeparno (1988:1) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerima (*reciver*). Dalam dunia pengajaran pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi yakni guru, sedangkan sebagai penerima informasi yaitu siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa.

Tujuan utama penggunaan media adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan dapat diserap semaksimal mungkin oleh penerima informasi (siswa). Informasi yang disampaikan lewat lambing verbal saja kaemungkinan terserap hanya sedikit, sebab informasi yang demikian itu meruapakan informasi yang sangat abstrak dan sangat sulit diresap juga dipahami. Dengan bantuan media maka kesulitan tersebut dapat teratasi. Tentu saja media yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan.

Media adalah perantara antara pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Briggs (dalam Sadiman 1990:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, film bingkai, radio, televisi, dan lain-lain merupakan contoh media. Sadiman (1990:7) menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat



merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Sudjana (2001:2) menyatakan bahwa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Media pembelajaran juga dapat mempertinggi hasil pembelajaran, yakni berkaitan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan, mulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut, sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal kompleks dapat disederhanakan.

Pemilihan media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kemudahan memperoleh, dan sejauh mana media tersebut dapat menyalurkan informasi sehingga informasi tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh si penerima informasi (siswa). Dalam memilih media perlu memperhatikan: jenis dan manfaat media pembelajaran yang akan dipilih, karakteristik media, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, keadaan siswa baik secara fisik maupun mental, situasi dan kondisi lingkungan belajar, dan kreativitas menggunakannya.

#### **2.2.2.2 Manfaat Media Pembelajaran**

Media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat akan membantu guru untuk

menyampaikan materi pembelajaran, dan memudahkan siswa menerima materi pembelajaran tersebut.

Dalam bukunya yang berjudul *Media Intrusional IPS*, Rumampuk (1988:12) memaparkan manfaat praktis media pembelajaran:

- 1) Media pendidikan dapat membangkitkan motivasi belajar.
- 2) Media dapat membuat konsep abstrak menjadi konkret.
- 3) Media dapat mengatasi batas-batas ruang kelas, misalnya dalam menampilkan objek yang terlalu besar seperti candi Borobudur atau pasar.
- 4) Media dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi murid yang satu dengan pengalaman murid yang lain.
- 5) Media dapat menampilkan objek yang paling kecil untuk diamati secara langsung seperti molekul atau sel dapat digunakna gambar slide, film, dan sebagainya.
- 6) Media dapat menggantikan penampilan objek yang berbahaya atau sukar dibawa ke ruang kelas, seperti lava dari gunung berapi yang dihadirkan melalui media gambar atau film dokumenter.
- 7) Media dapat menyiapkan informasi belajar secara konsisten.
- 8) Media dapat menyajikan pesan secara serempak.
- 9) Media dapat menyajikan benda atau peristiwa masa lampau, seperti perang kemerdekaan.
- 10) Media memberi kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar.

- 11) Media dapat mengatasi pengamatan terhadap objek yang sangat kompleks misalnya cara kerja system listrik pada pesawat terbang atau organ tubuh.
- 12) Media dapat mengatasi penampilan objek yang terlalu cepat atau terlalu lambat, misalnya suara.
- 13) Media dapat mengatasi jika objek atau benda terlalu lambat gerakannya.

Manfaat media dalam proses belajar mengajar juga dipaparkan oleh Sadiman (1990:16), yang secara umum dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan saja).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti misalnya: objek yang terlalu besar, objek yang terlalu kecil, gerak yang terlalu cepat atau lambat, kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu, objek yang terlalu kompleks, atau konsep yang terlalu luas.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan atau pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik, misalnya: menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- 4) Dengan sifat yang unik dan padu tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan. Masalah tersebut dapat diatasi dengan media

pembelajaran, yaitu dengan kemampuan dalam: memberikan perangsang yang sama, memersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Sebuah media pembelajaran yang tepat dan sesuai, dapat menguntungkan semua pihak, baik untuk guru maupun untuk siswa. Proses belajar mengajar pun dapat berjalan dengan maksimal dan lebih aktif.

Berikut ini adalah beberapa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar menurut Sudjana (2001:2-7):

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami siswa, dan memungkinkan siswa menguasai pelajaran lebih baik.
- 3) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan guru, dengan demikian siswa tidak akan bosan dan guru tidak akan kehabisan tenaga.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian gur, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
- 5) Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran.
- 6) Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk mengkaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajar. Paling tidak

guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa.

- 7) Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari siswa baik individu maupun kelompok.

Meskipun demikian, media sebagai alat dan sumber pembelajaran tidak bisa menggantikan guru sepenuhnya, artinya media tanpa guru suatu hal yang mustahil dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peranan guru masih tetap diperlukan sekalipun media telah merangkum semua bahan pembelajaran yang perlu dipelajari siswa. Jadi, media hanyalah alat bantu untuk mempermudah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

### **2.2.2.3 Klasifikasi Media Pembelajaran**

Klasifikasi media dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria, yakni: 1) berdasarkan karakteristiknya, 2) berdasarkan dimensi presentasinya, dan 3) berdasarkan pemakaiannya.

#### **1. Berdasarkan Karakteristiknya**

Rudy Brezt (dalam Soeparno 1988:11) mengemukakan bahwa media mempunyai lima macam karakteristik utama, yaitu suara, gerak, garis, gambar, dan tulisan. Beberapa media memiliki karakteristik tunggal, dan beberapa media yang lain memiliki karakteristik ganda.

##### **a. Media yang memiliki karakteristik tunggal:**

- 1) Radio : memiliki karakteristik suara saja
- 2) Rekaman : memiliki karakteristik suara saja

- 3) PH : memiliki karakteristik suara saja
- 4) Slide : memiliki karakteristik gambar saja
- 5) Reading box : memiliki karakteristik tulisan saja
- 6) Reading machine : memiliki karakter tulisan saja

b. Media yang memiliki karakteristik ganda:

- 1) Film bisu : memiliki karakteristik gambar dan gerak
- 2) Film suara : memiliki karakteristik gambar, gerak, dan suara
- 3) Televisi : memiliki karakteristik suara, gambar, gerak, garis, dan tulisan
- 4) OHP : memiliki karakteristik gambar dan tulisan
- 5) Slide suara : memiliki karakteristik gambar dan suara
- 6) Bermain peran : memiliki karakteristik suara dan gerak

2. Berdasarkan Dimensi Presentasi

Dari segi dimensi presentasinya, media dapat dibedakan menurut lama presentasi dan menurut sifat presentasinya.

a. Lama presentasi

- 1) Presentasi sekilas : informasi yang dikomunikasikan hanya sekilas berlalu saja. Media yang tergolong dalam kategori ini antara lain : radio, rekaman, film, TV, dan flas card.
- 2) Presentasi tak sekilas: informasi yang dikomunikasikan berlangsung secara relatif lama. Media kategori ini diantaranya: slide, film strips, OHP, flow chart, kubus struktur, dan bambung substitusi.

#### b. Sifat presentasi

Berdasarkan sifat presentasinya media dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni media dengan presentasi kontinyudan media dengan presentasi tankontinyu. Media yang kontinyu tidak boleh diputus-putus atau diselingi dengan yang lain, yang tergolong jenis ini misalnya: radio, televisi, dan film. Media yang presentasinya tankontinyu dapat diputus-putus atau diselingi dengan program lain, misalnya: OHP, kubus struktur, bumbung substitusi, flow chart.

#### 3. Berdasarkan Pemakaiannya

Berdasarkan jumlah pemakainya, media dapat dibedakan atas: 1) media untuk kelas besar, 2) media untuk kelas kecil, 3) media untuk belajar secara individu. Untuk kelas besar bisa menggunakan film, televisi, OHP, atau radio. Media untuk kelas kecil bisa menggunakan radio, televisi, film, atau rekaman. Media untuk belajar secara individu bisa menggunakan flas card, bumbung substitusi, atau kubus struktur.

### **2.2.8 Media Kaset Cerita Religi Anak**

Media kaset cerita religi anak termasuk media audio. Media audio adalah media yang terdiri atas perangkat keras yang berupa alat perekam (*tape recorder*) dan perangkat yang berupa program dalam pita rekaman. Media rekaman ini sesuai untuk melatih keterampilan ekspresi lisan dan komprehensi lisan. Melatih keterampilan komperhensi lisan atau menyimak, dilakukan dengan memperdengarkan rekaman sebuah cerita atau teks, kemudian guru menanyakan

kepada siswa apa yang didengarnya dari rekaman cerita atau diminta untuk menceritakan kembali apa yang sudah didengarnya tadi (Soeparno 1988:39).

Menurut Sudjana (2001:129) media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Media kaset cerita religi anak ini adalah media yang berisi tentang cerita-cerita religi untuk anak-anak. Materi cerita dalam kaset ini sudah disesuaikan dengan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, kondisi siswa baik fisik amupun mental, situasi dan lingkungan belajar, manfaat media dan cara menggunakannya.

Materi cerita dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan pengalaman pribadi, lingkungan tempat tinggal, buku cerita anak bertema kerohanian, dan dari kehidupan sehari-hari. Tema religi atau kerohanian ini dipilih berdasarkan latar belakang siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Pengisi suara dan ilustrasi musik dirancang sendiri oleh peneliti, ilustrasi musik atau suara dalam kaset cerita religi anak ini tidak terlalu banyak. Ilustrasi musik atau suara hanya digunakan untuk menambah kesan artistik dan menghidupkan cerita saja, sebab jika terlalu banyak disertakan musik, siswa malah tidak konsentrasi pada ceritanya. Siswa hanya menikmati musik atau suara-suara dalam rekaman tersebut, bukan malah memperhatikan isi ceritanya. Media kaset cerita religi anak ini sangat sederhana, hanya berupa kaset rekaman, dan hanya perlu *tape recorder* untuk memanfaatkannya sebagai media pembelajaran bercerita.



### **2.2.9 Pembelajaran Bercerita dengan Kaset Cerita Religi Anak**

Sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas II Sekolah Dasar atau sederajat, tentang menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan dengan kata-kata sendiri, peneliti melakukan penelitian mengenai keterampilan bercerita pada siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang.

Kompetensi dasar tersebut menuntut siswa untuk aktif menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dengan bantuan media audio sebagai stimulasinya. Pada hakikatnya bercerita dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun hendaknya pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pembelajaran bercerita dengan menggunakan kaset cerita religi anak sebagai media alternatif untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas II B MI Al Iman untuk menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan dengan kata-kata sendiri.

Pengembangan dan penggunaan media kaset cerita religi anak ini sama halnya dengan media lainnya, secara garis besar meliputi kegiatan perencanaan, produksi, dan evaluasi. Perencanaan meliputi kegiatan-kegiatan penentuan tujuan, menganalisis keadaan sasaran (siswa), penentuan materi, memilih cerita, format yang akan digunakan dan penulisan naskah cerita. Produksi adalah kegiatan perekaman bahan, sehingga seluruh program yang telah direncanakan dapat direkam dalam pita suara. Evaluasi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menilai program, apakah program tersebut bisa dipakai atau perlu direvisi (disempurnakan) lagi.

Langkah-langkah pembelajaran bercerita dengan kaset cerita religi anak adalah sebagai berikut:

a. Langkah persiapan

- 1) Persiapan: berkonsultasi tentang materi kepada guru kelas, mencatat beberapa hal yang bisa membangkitkan interes atau ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran, dan cara-cara mengkaji pemahaman atau apresiasi.
- 2) Memberikan pengarahan khusus terhadap ide-ide yang sulit bagi siswa yang akan dibahas dalam materi.
- 3) Mengelompokkan siswa, supaya lebih mudah diatur.
- 4) Mengatur posisi duduk siswa dan ruangan, supaya lebih nyaman pada saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Memeriksa peralatan yang akan dipergunakan.

b. Langkah penyajian

- 1) Memberikan pengarahan tentang pembelajaran bercerita, maksud dan tujuannya.
- 2) Memberikan semangat dan motivasi kepada siswa untuk memulai mendengarkan dan mulai berkonsentrasi pada cerita yang akan diperdengarkan.
- 3) Memutar kaset cerita religi anak dengan volume suara yang dapat didengar hingga bagian belakang.

- 4) Meminta siswa untuk mengingat-ingat cerita yang sudah diperdengarkan.
- 5) Memberikan pengarahan kepada siswa untuk menceritakan kembali cerita anak yang baru diperdengarkan dengan kata-katanya sendiri.
- 6) Pembelajaran dimulai dengan permainan bola lempar.
- 7) Bagi siswa yang mendapat elmparan bola adalah siswa yang mendapat giliran untuk bercerita di depan kelas.
- 8) Siswa dan guru memberi komentar tentang penampilan siswa yang sudah bercerita.
- 9) Guru memberi penguatan terhadap penampilan semua siswa

c. Evaluasi

- 1) Guru mengevaluasi penampilan siswa
- 2) Guru memberikan reward pada siswa yang penampilannya maksimal.

Dengan menggunakan kaset cerita religi anak tersebut, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita atau menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan dengan kata-kata sendiri siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang.

Media yang peneliti gunakan ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari media kaset cerita religi anak ini adalah:

- 1) Media ini menggunakan perangkat keras yang hamper semua guru atau sekolah memilikinya (*tape recorder*). Dengan demikian

penyusunan program atau cerita, dapat dilakukan oleh guru sendiri dan dapat dilakukan sewaktu-waktu.

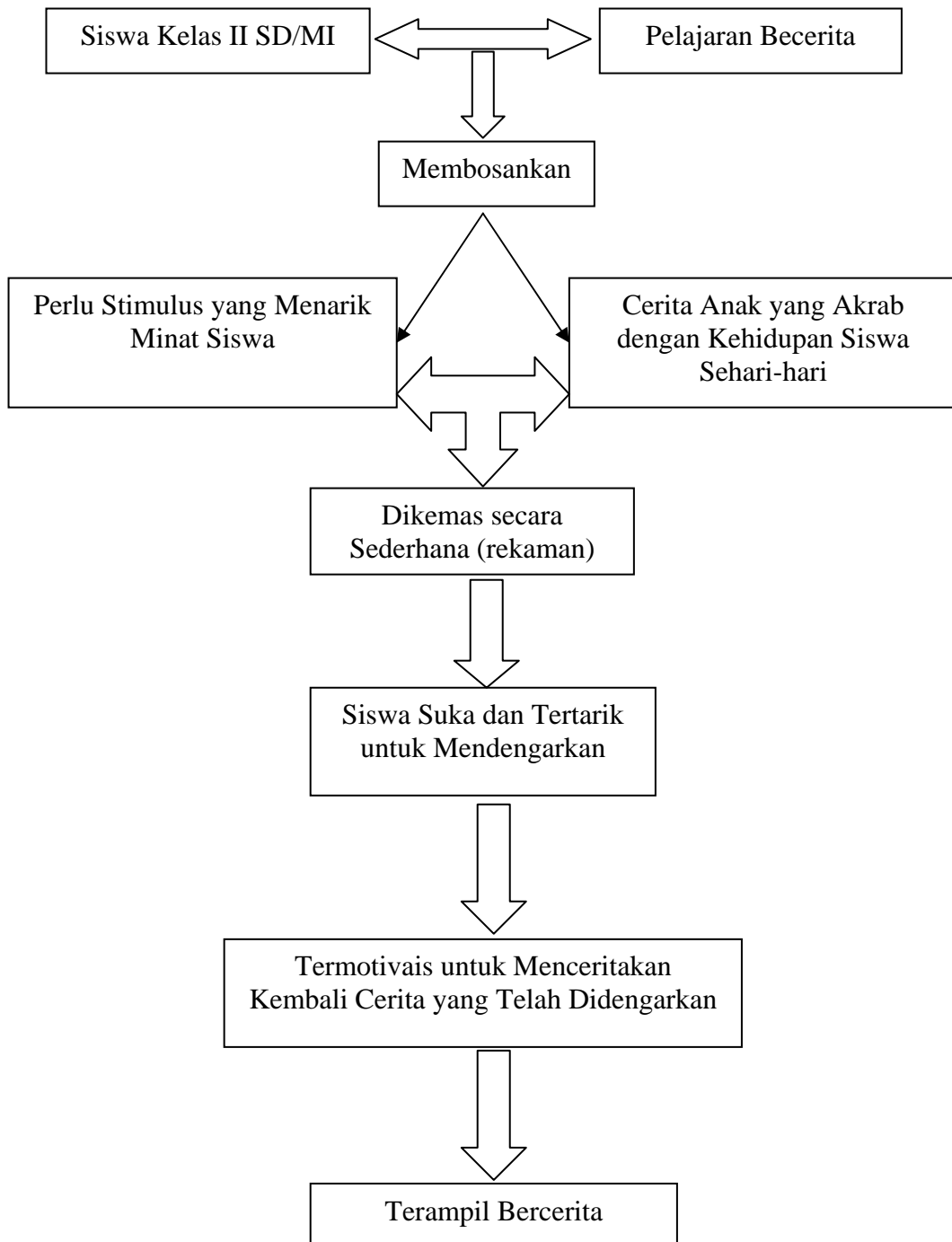
- 2) Media kaset cerita religi anak ini merupakan media yang dapat digunakan tanpa kehadiran guru seratus persen. Maksudnya, siswa bisa belajar mandiri dari media ini.
- 3) Media ini dapat dipergunakan secara klasikal maupun untuk belajar secara individu.
- 4) Cerita-cerita yang disajikan dapat memberikan nilai-nilai positif, baik nilai sosial, nilai moral, dan juga nilai keagamaan.

Kekurnagan dari media kaset cerita religi anak ini yaitu, tidak semua keterampilan berbahasa dapat diprogramkan dengan media ini (kaset cerita religi anak).

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan serta diskusi dengan guru kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang, hanya sebagian kecil siswa dalam satu kelas yang aktif saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada saat pembelajaran bercerita. Selain itu, penyampaian materi oleh guru tidak didukung dengan media yang terfokus pada materi yang diajarkan.

Padahal, berbicara (bercerita) merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam proses mempermudah pembelajaran, guru membutuhkan media pembelajaran yang selaras dengan metode yang digunakan. Media akan menarik perhatian siswa dan memudahkannya untuk belajar.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

Dari bagan di atas dapat diketahui bagaimana minat siswa terhadap keterampilan bercerita, dan peranan media yang akan menstimulus minat siswa untuk belajar. Media yang tepat dan sesuai dengan komponen pembelajaran akan memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran, dan menarik minat siswa untuk giat belajar. Tepat dan tidaknya sebuah media pembelajaran tergantung dengan indikator yang akan dicapai.

Dalam penelitian ini, media yang peneliti gunakan adalah kaset cerita religi anak yang digunakan pada saat pembelajaran bercerita dengan menyelipkan permainan bola lempar untuk menarik perhatian siswa dan minat siswa untuk belajar bercerita di depan teman-temannya.

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

Dengan menggunakan media kaset cerita religi anak dalam proses pembelajaran, keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang akan meningkat.



Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, yang masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I dipecahkan pada siklus II dengan tahapan yang sama.

Secara lebih rinci kegiatan-kegiatan tiap siklus akan dijelaskan pada subbab berikut ini.

### **3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I**

Prosedur penelitian pada siklus I dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

#### **3.1.1.1 Perencanaan**

Tahap perencanaan siklus I ini berupa kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran bercerita di kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II B MI Al Iman mengenai pembelajaran bercerita di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II B MI Al Iman, permasalahan yang terjadi adalah rendahnya keterampilan bercerita siswa, karena minimnya media pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa kurang berminat untuk belajar bercerita, sehingga keterampilan bercerita siswa masih sangat rendah. Oleh sebab itu, peneliti membuat sebuah media pembelajaran bercerita yang dirancang dengan sederhana, supaya mudah digunakan tetapi menarik dan menyenangkan.



Perencanaan kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu: 1) berkoordinasi dengan guru mengenai waktu penelitian, materi, dan bagaimana pelaksanaannya, 2) membuat rencana pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak, 3) menyiapkan lembar penilaian, 4) menyiapkan lembar observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data nontes dalam kelas ketika pelaksanaan pembelajaran dilakukan, 5) menyiapkan perangkat tes bercerita, 6) menyiapkan kaset cerita religi anak yang akan digunakan dalam pembelajaran bercerita, dan 7) bekerjasama dengan siswa dan guru kelas.

Tujuh rencana di atas menjadi dasar untuk melaksanakan penelitian peningkatan keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religi anak di kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang ini. Perencanaan tersebut dapat mempermudah pelaksanaan tindakan pada tahap berikutnya.

### **3.1.1.2 Tindakan**

Tindakan adalah pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Tindakan pada siklus I ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dan disiapkan. Pada siklus I dan siklus II dilakukan dua sampai tiga kali pertemuan. Secara garis besar tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah melaksanakan proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Tindakan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutup.

## Pertemuan I

### a. Pendahuluan

- 1) Berdoa terlebih dahulu.
- 2) Guru mengondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran bercerita.
- 3) Guru memberikan nomor dada pada masing-masing siswa
- 4) Guru memberikan apersepsi tentang pembelajaran hari ini
- 5) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

### b. Inti Pembelajaran

- 1) Guru menjelaskan cara bercerita yang baik.
- 2) Guru memberikan contoh bercerita di depan kelas.
- 3) Guru memperdengarkan cerita religi anak kepada siswa.
- 4) Siswa diminta untuk mengingat-ingat kembali isi cerita yang baru saja diperdengarkan.
- 5) Siswa diminta untuk bercerita di depan kelas secara bergantian, tidak lupa guru memberikan motivasi kepada siswa.
- 6) Guru memberikan penguatan pada setiap penampilan siswa.

### c. Penutup

- 1) Guru dan siswa mengadakan refleksi pada pembelajaran hari ini.
- 2) Guru memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa yang berani tampil bercerita di depan kelas dan bercerita dengan baik.
- 3) Guru menutup pembelajaran hari ini dengan berdoa bersama

## Pertemuan II

### a. Pendahuluan

- 1) Berdoa terlebih dahulu
- 2) Guru memberikan apersepsi tentang pembelajaran kemarin dan hari ini.
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini.
- 4) Siswa dan guru bertanya jawab tentang pembelajaran yang telah lalu.

### b. Kegiatan inti

- 1) Siswa diminta untuk mendengarkan cerita religi anak yang diputar oleh guru.
- 2) Siswa diberi waktu lima menit untuk mengingat-ingat kembali cerita yang telah diperdengarkan.
- 3) Dengan permainan bola lempar, siswa diminta untuk bercerita di depan kelas. Siapa yang mendapat bola tersebut, dialah yang harus bercerita terlebih dahulu.
- 4) Siswa bercerita di depan kelas secara bergantian, sesuai dengan lemparan bola.
- 5) Guru memberikan penguatan terhadap penampilan siswa.
- 6) Siswa yang lain memberi komentar.

### c. Penutup

- 1) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari ini.
- 2) Guru memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa yang berani tampil bercerita di depan kelas dan bercerita dengan baik.
- 3) Guru menutup pembelajaran hari ini dengan berdoa bersama

### 3.1.1.3 Observasi

Observasi dalam tahap ini merupakan kegiatan mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi ini mengungkap segala peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan pembelajaran maupun respon terhadap media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Data tes dan nontes yang berupa data observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh pada siklus I dijadikan acuan dalam perbaikan siklus II, serta dijadikan sebagai bahan refleksi.

Dalam tahap observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara, yaitu: (1) tes, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kompetensi menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan, serta peningkatannya setelah dilakukan selama dua siklus; (2) observasi, yang dilakukan untuk mengetahui semua perilaku atau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diobservasi adalah antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita, respon atau sikap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, dan semangat siswa; (3) wawancara, yang dilakukan untuk menyaring data melalui pendapat siswa yang dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar. Wawancara ini dilakukan pada siswa yang memiliki kemampuan berbeda, tiga orang siswa yang mendapat nilai paling rendah, tiga orang dengan nilai sedang, dan tiga orang dengan nilai paling tinggi. Hal ini dilakukan untuk mendapat data yang lebih lengkap dari sumber yang berbeda; (4) jurnal, yang meliputi jurnal guru dan jurnal siswa; (5) dokumentasi, yang berupa foto dan video.

#### **3.1.1.4 Refleksi**

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi atau menilai hasil pembelajaran berupa tes nontes, yaitu: observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi, yang telah dilakukan pada siklus I. Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Target nilai yang harus dicapai oleh siswa yakni 70. Apabila pada siklus I siswa belum mendapat nilai 70 maka perlu diadakan perbaikan perencanaan pada siklus II. Dengan harapan nilai pada siklus II akan meningkat.

#### **3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II**

Sama halnya dengan prosedur penelitian pada siklus I di siklus II ini juga terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

##### **3.1.2.1 Perencanaan**

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari perencanaan siklus I dan merupakan upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan refleksi pada siklus I.

Perencanaan pembelajaran pada tahap ini yaitu: 1) melakukan diskusi dengan guru mengenai materi pembelajaran, waktu penelitian, dan pelaksanaan penelitian ; 2) memperbaiki rencana pembelajaran; 3) memperbaiki alat penilaian; 4) menyiapkan perangkat tes bercerita yang akan digunakan dalam evaluasi pembelajaran siklus II; 5) menyiapkan kaset cerita religi anak; 6) menata ruang kelas dengan tatanan yang baru; 7) menyiapkan hadiah untuk siswa yang berprestasi dalam bercerita; dan 8) membuat permainan agar kegiatan belajar lebih menyenangkan.

### 3.1.2.2 Tindakan

Tindakan pada siklus II ini dilakukan beberapa perbaikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

#### Pertemuan I

##### a. Pendahuluan

- 1) Berdoa terlebih dahulu.
- 2) Guru mengondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran bercerita.
- 3) Guru memberikan nomor dada pada masing-masing siswa.
- 4) Guru memberikan apersepsi tentang pembelajaran sebelumnya
- 5) Guru menyampaikan hasil penilaian pada siklus I

##### b. Inti Pembelajaran

- 1) Guru mengumumkan siswa yang mendapat nilai tertinggi.
- 2) Guru meminta siswa yang mendapat nilai tertinggi untuk kembali bercerita di depan kelas, sebagai motivator untuk teman-temannya.
- 3) Guru memperdengarkan cerita religi anak kepada siswa dengan cerita yang berbeda.
- 4) Siswa diminta untuk mengingat-ingat kembali isi cerita yang baru saja diperdengarkan selama lima menit.
- 5) Guru mengajak siswa bermain “siapa yang”, permainan ini dilakukan untuk membangkitkan semangat siswa.
- 6) Siswa yang menjadi juara permainan “siapa yang” diminta untuk bercerita di depan kelas, tidak lupa guru memberikan motivasi kepada siswa.

7) Guru memberika penguatan pada setiap penampilan siswa.

c. Penutup

- 1) Guru dan siswa mengadakan refleksi pada pembelajaran hari ini.
- 2) Guru memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa yang berani tampil bercerita di depan kelas dan bercerita dengan baik.
- 3) Guru menutup pembelajaran hari ini dengan berdoa bersama

Pertemuan II

a. Pendahuluan

- 1) Berdoa terlebih dahulu
- 2) Guru memberikan apersepsi tentang pembelajaran kemarin dan hari ini.
- 3) Siswa dan guru bertanya jawab tentang pembelajaran yang telah lalu.

b. Kegiatan inti

- 1) Siswa diminta untuk mendengarkan cerita religi anak yang diputar oleh guru.
- 2) Siswa diberi waktu lima menit untuk mengingat-ingat kembali cerita yang telah diperdengarkan.
- 3) Diawali dengan permainan tebak kata, siswa diminta untuk bercerita di depan kelas. Siapa yang mendapat juara pada permainan tersebut, dialah yang harus bercerita terlebih dahulu.
- 4) Siswa bercerita di depan kelas secara bergantian.
- 5) Guru memberikan penguatan terhadap penampilan siswa.
- 6) Siswa yang lain memberi komentar.

c. Penutup

- 1) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari ini.
- 2) Guru memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa yang berani tampil bercerita di depan kelas dan bercerita dengan baik.
- 3) Guru meminta siswa untuk menulis pesan dan kesan selama pembelajaran bercerita berlangsung.
- 4) Guru menutup pembelajaran hari ini dengan berdoa bersama.

### 3.1.2.3 Observasi

Di siklus II ini peneliti mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung, yang meliputi sikap siswa, antusias siswa, motivasi siswa untuk berkembang, gaya bicara siswa, dan respon terhadap pembelajaran bercerita yang menggunakan media kaset cerita religi anak ini. Masih sama dengan siklus yang pertama, data diperoleh dari tes untuk mengetahui tingkat bercerita siswa, observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.

### 3.1.2.4 Refleksi

Pada akhir tindakan siklus II ini, dilakukan analisis dari hasil tes dan nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto serta video. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui kendala-kendala apa yang terjadi pada siklus II, bagaimana perubahan sikap siswa, dan berapa besar peningkatan hasil belajar bercerita siswa dengan media kaset cerita religi anak. Pada siklus II diharapkan nilai rata-rata siswa dapat meningkat, dan siswa berhasil mencapai nilai tuntas yaitu 70.



## **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religi anak pada siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang. Alasan peneliti memilih sekolah dan kelas tersebut adalah: 1) berdasarkan wawancara dengan guru kelas, keterampilan bercerita siswa kelas II B masih rendah; 2) siswa kelas II B agak sulit diatur, hal tersebut disebabkan oleh jam pelajaran yang dimulai siang hari, sehingga konsentrasi siswa untuk belajar tidak maksimal; 3) media pembelajaran yang sudah ada kurang berfungsi dengan baik; dan 4) latar belakang sekolah sangat cocok dengan materi cerita yang peneliti tulis, yakni tentang nilai-nilai keislaman untuk anak-anak.

Hal-hal tersebut yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religi anak di kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang. Media tersebut diharapkan dapat menarik perhatian siswa, menambah minat belajar siswa, dan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

## **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua, yaitu keterampilan bercerita dan penggunaan media kaset cerita religi anak.

### **3.3.1 Keterampilan Bercerita**

Variabel keterampilan bercerita yang akan diteliti adalah keterampilan siswa untuk menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan dengan kata-

katanya sendiri. Dalam penelitian ini siswa dilatih untuk mendengarkan cerita, memahami isi cerita, dan menceritakan kembali cerita tersebut di depan kelas dengan kata-katanya sendiri. Siswa dikatakan berhasil bercerita apabila mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) tersebut sudah disetujui oleh guru kelas dan disesuaikan dengan tingkat intelegensi siswa.

Aspek yang diteliti dan dinilai dalam penelitian ini yaitu: 1) ketepatan ucapan, 2) pilihan kata (diksi), 3) intonasi, 4) sikap saat bercerita, 5) kenyaringan suara, 6) urutan cerita, dan 7) kelancaran.

### **3.3.2 Penggunaan Media Kaset Cerita Religi Anak**

Variabel yang ke dua dalam penelitian ini yaitu penggunaan media kaset cerita religi anak untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Peneliti memilih media kaset cerita religi anak ini, karena dirasa sangat cocok dan efektif untuk dijadikan media pembelajaran bercerita. Selain media ini sederhana, mudah dibuat juga mudah digunakan. Apalagi siswa kelas II B MI Al Iman ini sama sekali belum pernah belajar bercerita dengan media ini, maupun media yang lain.

Pembelajaran bercerita di kelas II B ini selain menggunakan media, juga disertai dengan permainan. Hal tersebut dilakukan agar proses pembelajaran lebih menyenangkan, dan siswa tidak mudah merasa bosan. Dengan bantuan media kaset cerita religi anak dan permainan, dapat merangsang kreativitas siswa untuk menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yaitu instrumen bentuk tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berbentuk tes lisan, sedangkan instrumen nontes berbentuk lembar observasi, wawancara, jurnal guru dan siswa, serta dokumentasi foto dan video. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk mengambil data-data yang diperlukan dalam penelitian.

#### 3.5.1 Instrumen Tes

Tes yang dilakukan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman adalah tes lisan, yakni berupa tes unjuk kerja. Aspek yang dinilai yaitu: 1) ketepatan ucapan, 2) pilihan kata (diksi), 3) intonasi, 4) sikap saat bercerita, 5) kenyaringan suara, 6) urutan cerita, dan 7) kelancaran.

Bentuk tes ini sebelumnya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing skripsi, kemudian dibuat pedoman penilaian. Pedoman penilaian ini digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan bercerita siswa. Peningkatan keterampilan bercerita siswa ditunjukkan dengan peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II. Berikut ini adalah tabel pedoman penelitian tersebut.

**Tabel 1: Pedoman Penilaian**

No.	Hasil yang Dicapai Siswa	Kategori
1	85-100	Sangat baik
2	70 - 84	Baik
3	60-69	Cukup
4	0-59	Kurang

Adapun kriteria penilaian dan kategori tiap aspek sebagai alat evaluasi untuk mengukur kemampuan bercerita dengan media kaset cerita religi anak dipaparkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 2: Aspek Penilaian**

<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>
Ketepatan Ucapan	Selalu salah mengucapkan kata-kata	1
	Sering salah mengucapkan kata-kata	2
	Sudah tepat mengucapkan namun kurang jelas	3
	Sudah tepat dan jelas mengucapkan kata-kata	4
Pilihan Kata	Pilihan kata tidak bervariasi dan tidak tepat	1
	Pilihan kata cukup bervariasi tapi tidak tepat	2
	Pilihan kata cukup bervariasi dan tepat	3
	Pilihan kata bervariasi dan sangat tepat	4
Intonasi	Intonasi bercerita monoton	1
	Intonasi bercerita variatif tapi kurang tepat	2
	Intonasi bercerita variatif dan tepat	3
	Intonasi bercerita variatif dan sangat tepat	4
Sikap saat bercerita	Bercerita dengan sikap acuh tak acuh	1
	Bercerita dengan antusias tapi kurang sopan	2
	Bercerita dengan antusias dan sopan	3
	Bercerita dengan antusias, sopan, dan tenang	4

Kenyaringan suara	Suara sangat pelan	1
	Suara agak keras	2
	Suara keras	3
	Suara keras dan jelas	4
Urutan cerita	Bercerita tidak runtut	1
	Bercerita agak runtut	2
	Bercerita dengan runtut	3
	Bercerita sangat runtut	4
Kelancaran	Bercerita sangat tidak lancar	1
	Bercerita cukup lancar	2
	Bercerita dengan lancar	3
	Bercerita sangat lancar	4

Prolehan nilai siswa per aspek dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NS = \frac{SS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NS : Nilai siswa

SS : Skor siswa

SM : Skor maksimum

### **3.5.2 Bentuk Instrumen Nontes**

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, jurnal, dokumentasi foto dan video.

#### **3.5.2.1 Pedoman Observasi**

Pedoman observasi digunakan untuk mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek yang diamati dan dinilai yaitu: 1) sikap siswa pada pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak, 2) sikap siswa pada saat diberikan contoh bercerita, 3) keberanian siswa mencoba berlatih bercerita di depan kelas, 4) sikap siswa pada saat mendengarkan cerita yang diputar oleh guru, 5) keberanian siswa menceritakan kembali cerita yang diperdengarkan di depan kelas, 6) sikap siswa pada saat teman lain bercerita di depan kelas. Pedoman penilaian ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan media kaset cerita religi anak, sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

#### **3.5.2.2 Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data kualitatif, yaitu data untuk mengetahui seberapa berminatkah siswa terhadap pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Wawancara ini dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Wawancara ditujukan pada masing-masing tiga perwakilan siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan untuk mendapat data yang lebih lengkap dari sumber yang berbeda.

Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber (siswa) adalah sikap dan perasaan mereka ketika proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak berlangsung. Serta bagaimana tanggapan mereka pada saat diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengarkan dengan kata-kata sendiri di depan kelas.

### **3.5.2.3 Jurnal**

Jurnal digunakan sebagai bahan refleksi bagi peneliti terhadap media pembelajaran yang diterapkan. Jurnal diisi oleh guru kelas setiap akhir pembelajaran. Jurnal berisi tentang: 1) bagaimana pendapat guru terhadap media kaset cerita religi anak sebagai media pembelajaran bercerita, 2) bagaimana pendapat guru terhadap isi cerita yang peneliti perengarkan kepada siswa, 3) bagaimana kesan guru terhadap proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak, 4) bagaimana kesan guru terhadap penampilan bercerita siswa setelah media kaset cerita religi anak digunakan sebagai media pembelajaran bercerita, 5) apakah saran guru terhadap proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religi anak pada pembelajaran selanjutnya.

### **3.5.2.4 Dokumentasi Foto dan Video**

Dokumentasi foto dan video ini digunakan untuk memperjelas proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi. Dokumentasi tersebut menjelaskan tentang proses pembelajaran bercerita dari awal hingga akhir. Dokumentasi video digunakan sebagai bukti nyata bahwa siswa telah belajar

bercerita dengan media kaset cerita religi anak, dan hasilnya berupa rekaman gambar siswa yang tengah bercerita di depan kelas. Dari dokumentasi tersebut juga dapat menjelaskan tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan bukti foto dan video tersebut memperkuat hasil analisis tiap siklus pada penelitian ini.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes berupa tes lisan, digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan bercerita siswa dengan media kaset cerita religi anak. Target ketuntasan belajar siswa minimal 70 dan berkategori baik.

Teknik nontes dilakukan dengan cara observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto serta video. Data nontes digunakan untuk mengetahui seberapa efektifkah media kaset cerita religi anak sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes siswa, sedangkan teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis seberapa efektifkah media kaset cerita religi anak sebagai media pembelajaran bercerita. Dua teknik tersebut akan dibahas pada subbab berikut ini.



### 3.7.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis hasil tes siswa pada tiap siklus. Untuk menghitung hasil perolehan nilai siswa pada tiap siklus digunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : nilai dalam persentase

NK : nilai kumulatif

R : jumlah responden

Setelah diketahui hasil perolehan nilai tiap siswa pada siklus I dan siklus II kemudian disesuaikan dengan pedoman penilaian untuk menentukan kemampuan bercerita siswa termasuk dalam kategori kurang, cukup, baik atau sangat baik. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita, maka hasil perolehan nilai siswa pada siklus I dibandingkan dengan perolehan nilai siswa pada siklus II. Untuk menghitung persentase nilai siswa satu kelas digunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{NK}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : nilai dalam persentase

NK : nilai kumulatif

n : jumlah siswa satu kelas

### **3.7.2 Teknik Kualitatif**

Teknik kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data nontes, yaitu : observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto serta video. Analisis data-data nontes ini digunakan untuk mengetahui respon dan kesulitan siswa terhadap pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak yang dilakukan oleh peneliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari hasil tes dan nontes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah tes keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Hasil tes diperoleh dari penilaian tiap aspek yang meliputi: (1) ketepatan ucapan, (2) pilihan kata atau diksi, (3) intonasi, (4) sikap saat bercerita, (5) kenyaringan suara, (6) urutan cerita, dan (7) kelancaran bercerita, sedangkan hasil nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil tes prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil nontes disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

##### **4.1.1 Hasil Tes Prasiklus**

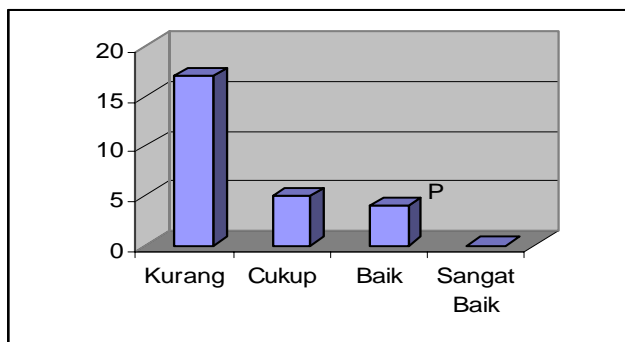
Pada prasiklus penelitian yang dilakukan belum menggunakan media kaset cerita religi anak. Siswa diminta untuk menceritakan pengalaman diri sendiri mulai dari bangun tidur hingga sampai di sekolah. Topik ini dipilih karena siswa kelas II B MI AL Iman masuk sekolah pukul 09.30 WIB. Jadi, ada berbagai macam kegiatan yang dilakukan siswa sebelum berangkat sekolah. Hasil yang diperoleh dari tes permulaan ini dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Bercerita

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	0-59	17	846	66%	$X = \frac{1446}{26} = 55.6$ (Kategori Kurang)
2	Cukup	60-69	5	312	19%	
3	Baik	70-84	4	288	15%	
4	Sangat Baik	85-100	-	-	%	
Jumlah			26	1446	100%	

Berdasarkan tabel 3 tersebut hasil tes prasiklus menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang masih sangat rendah. Terlihat dari perolehan kategori kurang pada rentang nilai 0-59 mencapai 17 orang atau 66% dengan bobot skor 846. Pada kategori cukup terdapat 5 orang siswa atau 19% pada rentang nilai 60-69 dengan bobor skor 312, sementara pada kategori baik hanya 15% atau 4 orang siswa saja yaitu pada rentang nilai 70-84 dengan bobot skor 288, serta tidak ada satu siswapun yang memperoleh nilai antara 85-100 pada kategori sangat baik.

Rendahnya nilai keterampilan bercerita siswa kelas II B pada prasiklus ini disebabkan karena siswa kurang persiapan untuk bercerita di depan kelas, tidak ada contoh sebelumnya, dan tidak ada media yang membantu mereka untuk mengekspresikan ceritanya. Oleh sebab itu, sebanyak 17 orang siswa atau sekitar 66% mendapat nilai sangat rendah. Skor rata-rata siswa pada prasiklus hanya mencapai 55,6 itu artinya keterampilan bercerita siswa masih kurang. Untuk memperjelas hasil tes bercerita kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Grafik 1 Hasil Tes Bercerita Prasiklus

Pada batang grafik 1 tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan bercerita siswa masih sangat kurang. Sekitar 17 siswa atau 66% berada pada kategori kurang. Pada kategori cukup terdapat 5 siswa atau 19% dan pada kategori baik hanya ada 4 siswa atau 15% saja. Pada kategori sangat baik tidak ada satu siswapun yang menempatinya.

Hasil tes prasiklus diperoleh dari tujuh aspek keterampilan bercerita yaitu: 1) ketepatan ucapan, 2) pilihan kata atau diksi, 3) intonasi, 4) sikap saat bercerita, 5) kenyaringan suara, 6) urutan cerita, dan 7) kelancaran bercerita. Perolehan hasil tes tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Tes Keterampilan Bercerita Tiap Aspek pada Prasiklus

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor
1	Ketepatan Ucapan	60.57
2	Pilihan Kata atau Diksi	58.65
3	Intonasi	49.03
4	Sikap Saat Bercerita	63.46
5	Kenyaringan Suara	50.96
6	Urutan Cerita	56.73
7	Kelancaran Cerita	50.96
Jumlah rata-rata skor		$\frac{389.26}{7} = 55.6$ (Kategori Kurang)

Pada prasiklus tujuh aspek bercerita siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang mendapat nilai kurang baik. Nilai rata-rata prasiklus hanya mencapai 55,6 dan dalam kategori kurang. Sikap saat bercerita merupakan aspek bercerita dengan perolehan nilai rata-rata tertinggi yaitu 63,46. Pada aspek sikap saat bercerita, hampir semua siswa bercerita dengan baik dan sopan. Sementara aspek intonasi merupakan aspek yang mendapat nilai rata-rata terendah yaitu 49,03. Sebagian besar siswa pada prasiklus bercerita dengan intonasi yang monoton dan datar.

Kenyaringan suara siswa masih belum maksimal, pada aspek ini nilai rata-rata siswa hanya 50,96. Pilihan kata atau diksi siswa saat bercerita belum bervariasi, bahkan ada yang bercerita sangat singkat sekali, sehingga urutan cerita ada yang terpenggal. Aspek diksi tersebut mendapat nilai rata-rata 58,65, sedangkan aspek urutan cerita memperoleh nilai rata-rata 56,73. Namun, ketepatan ucapan siswa saat bercerita sudah cukup bagus, terbukti dengan perolehan nilai rata-rata yakni 60,57. Untuk aspek kelancaran bercerita masih rendah, nilai rata-rata pada aspek ini hanya 50,96.

#### **4.1.2 Hasil Siklus I**

Siklus I merupakan tindakan awal penelitian bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Tindakan siklus I ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa setelah dilakukan pembelajaran kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan. Hasil tes siklus I diperoleh dari hasil tes keterampilan siswa menceritakan kembali cerita yang diperdengarkan melalui

media kaset cerita religi anak dan hasil nontes siklus I diperoleh dari data hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kedua data tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

#### 4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I

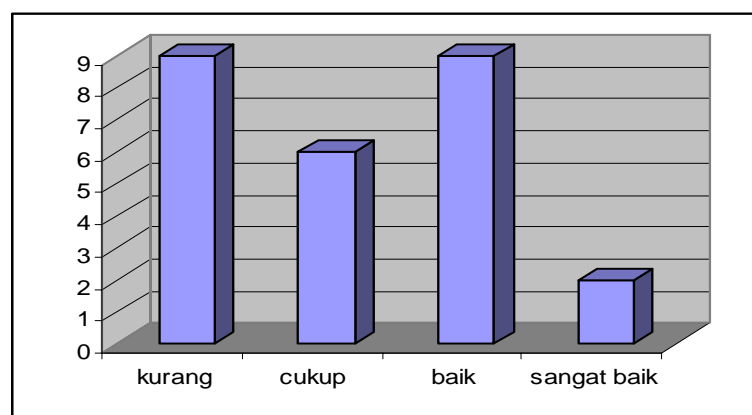
Hasil tes keterampilan bercerita pada siklus I merupakan data awal setelah dilakukan pembelajaran dengan media kaset cerita religi anak. Pada siklus I siswa menceritakan kembali cerita religi anak yang berjudul “Gara-gara Sepeda” yang telah diperdengarkan oleh guru. Berikut ini paparan hasil tes bercerita dengan media kaset cerita religi anak pada siklus I.

Tabel 5 Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	0-59	9	486	35%	$X = \frac{1707}{26} = 65.65$ (Kategori Cukup)
2	Cukup	60-69	6	375	23%	
3	Baik	70-84	9	674	35%	
4	Sangat Baik	85-100	2	172	7%	
Jumlah			26	1707	100%	

Dari tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman secara klasikal belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 70. Nilai rata-rata tersebut dikatakan belum sesuai dengan target KKM karena masih dalam kategori cukup dengan nominal 65,65. Ada 9 siswa atau 35% siswa yang masih mendapat nilai kurang, nilai tersebut berkisar antara 0-59.

Pada kategori cukup terdapat 6 atau 23% siswa dengan kisaran nilai 60-69. Sebanyak 9 siswa dengan rentang nilai 70-84 pada kategori baik dengan jumlah persentase 35%. Rentang nilai 85-100 dengan kategori sangat baik terdapat 2 siswa atau 7% saja. Untuk memperjelas hasil tes bercerita siklus I dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Grafik 2 Hasil Tes Bercerita Siklus I

Berdasarkan gambar grafik 2 tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas II MI Al Iman. Pada prasiklus kategori kurang terdapat 17 siswa dan pada siklus I ini hanya ada 9 siswa atau 35%. Pada kategori cukup ada 6 siswa atau 23%. Kategori baik terdapat 9 siswa atau 35% dan kategori sangat baik terdapat 2 siswa atau 7%.

Hasil tes siklus I tersebut diperoleh dari penilaian tujuh aspek keterampilan bercerita yang diberikan yaitu: 1) ketepatan ucapan, 2) pilihan kata atau diksi, 3) intonasi, 4) sikap saat bercerita, 5) kenyaringan suara, 6) urutan cerita, dan 7) kelancaran bercerita. Hasil keseluruhan tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 6 Hasil Tes Bercerita Tiap Aspek pada Siklus I

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor
1	Ketepatan Ucapan	70.19
2	Pilihan Kata atau Diksi	68.26
3	Intonasi	61.53
4	Sikap Saat Bercerita	68.26
5	Kenyaringan Suara	62.50
6	Urutan Cerita	66.34
7	Kelancaran Cerita	62.50
Jumlah rata-rata skor		$\frac{459.58}{7} = 65.65$ (Kategori Cukup)

Pada tabel 6 tersebut menjelaskan hasil tes bercerita dengan media kaset cerita religi anak tiap aspeknya. Pada aspek ketepatan ucapan rata-rata siswa mencapai nilai 70.19 yang berarti baik. Secara keseluruhan dalam mengucapkan kata-kata, siswa memang sudah tepat meskipun kadang kurang jelas. Pada aspek pilihan kata atau diksi nilai rata-rata siswa yaitu 68.26 yang berarti cukup. Untuk pilihan kata atau diksi cukup bervariasi, tetapi siswa masih kurang tepat memilih kata. Untuk aspek intonasi siswa mendapat nilai paling rendah, hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang hanya mencapai angka 61.53 dalam kategori cukup. Siswa masih terkesan menghafal cerita yang telah diperdengarkan, namun ada sebagian siswa yang intonasinya sudah cukup bervariasi.

Sikap siswa saat bercerita sudah cukup baik, terlihat dari nilai rata-rata siswa yang mencapai 68.26. Sebagian siswa bercerita dengan antusias meski ada yang antusias namun kurang sopan atau semaunya sendiri. Pada aspek kenyaringan suara nilai rata-rata siswa yaitu 62.50 dalam kategori cukup. Ketika bercerita kebanyakan siswa masih malu-malu dan tidak percaya diri, hal tersebut

menjadikan siswa kurang mantap untuk bersuara lebih keras, sehingga penilaian untuk aspek kenyaringan suara tergolong rendah.

Aspek yang ke enam yaitu aspek urutan cerita, nilai rata-rata siswa mencapai 66.34 dalam kategori cukup, artinya siswa sudah bercerita agak runtut. Aspek yang terakhir yaitu aspek kelancaran, pada aspek ini nilai rata-rata siswa 62.50. Hampir sebagian siswa bercerita dengan tidak lancar, masih tersendat-sendat, dan kurang konsentrasi, sehingga apa yang akan diucapkan menjadi buyar dan hasilnya menjadi tidak maksimal. Pembahasan hasil tes tiap aspek pada siklus I akan dipaparkan lebih rinci pada subjudul berikut ini.

#### 4.1.2.1.1 Aspek Ketepatan Ucapan

Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan mengucapkan kata pada saat menceritakan kembali cerita religi anak yang telah diperdengarkan. Ketepatan mengucapkan kata meliputi: tepat atau tidaknya siswa menuturkan kata, jelas atau tidaknya siswa menuturkan kata, serta keras tidaknya siswa saat menceritakan kembali cerita religi anak yang telah diperdengarkan dan didiskusikan dengan teman sebangkunya. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 7 Hasil Tes Bercerita Aspek Ketepatan Ucapan

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{73}{4 \times 26} \times 100$ $= 70.19$ (Kategori Baik)
2	Cukup	2	6	12	23%	
3	Baik	3	19	57	73%	
4	Sangat Baik	4	1	4	4%	
Jumlah			26	73	100%	

Aspek ketepatan ucapan merupakan aspek bercerita dengan perolehan nilai rata-rata siswa paling tinggi pada siklus I ini yakni 70.19 dan dalam kategori baik. Dalam mengucapkan kata-kata siswa sudah mampu mengucapkannya dengan tepat dan cukup jelas. Hal tersebut dapat dilihat dari 26 siswa tidak ada yang memperoleh nilai kurang. Sebanyak 6 siswa atau 23% siswa memperoleh nilai dalam kategori cukup. Dalam kategori baik terdapat 19 siswa atau 73% dengan rentang nilai 70-84. Satu orang siswa atau 4% mendapat nilai sangat baik.

#### 4.1.2.1.2 Aspek Pilihan Kata atau Diksi

Aspek penilaian keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religi anak yang kedua yaitu aspek pilihan kata atau diksi. Pada aspek ini yang dinilai yaitu tepat dan tidaknya pilihan kata yang digunakan siswa saat bercerita, serta bervariasi atau tidak kata-kata yang diucapkan. Kata-kata yang dipilih oleh siswa harus sesuai dengan jalan cerita atau urutan cerita religi anak yang mendengarkan. Hasil tes bercerita pada aspek pilihan kata dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 8 Hasil Tes Bercerita Aspek Pilihan Kata atau Diksi

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{71}{4 \times 26} \times 100$ $= 68.26$ (Kategori Cukup)
2	Cukup	2	8	16	31%	
3	Baik	3	17	51	65%	
4	Sangat Baik	4	1	4	4%	
Jumlah			26	71	100%	

Berdasarkan tabel 8 tersebut dapat dilihat bahwa dalam aspek pilihan kata siswa sudah cukup baik, hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa yang mencapai 68.26. Sebanyak 8 siswa berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 60-69, 17 siswa dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84, dan 1 siswa berada pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Pada siklus I ini aspek pilihan kata atau diksi siswa sudah cukup bervariasi, bahkan ada 1 siswa yang bercerita dengan kata-katanya sendiri dengan bagus, lancar, dan sesuai dengan urutan cerita.

#### 4.1.2.1.3 Aspek Intonasi

Pada aspek ini penilaian difokuskan pada tekanan suara siswa pada saat bercerita. Nilai tertinggi kategori sangat baik diberikan pada siswa yang terampil bercerita dengan intonasi yang variatif atau tidak monoton. Ada tinggi rendah, keras lemah suara, dan tekanan pada kata-kata yang perlu ditekankan. Pada siklus I ini aspek intonasi siswa saat bercerita dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil Tes Bercerita Aspek Intonasi

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{64}{4 \times 26} \times 100$ $= 61.53$ (Kategori Cukup)
2	Cukup	2	14	28	54%	
3	Baik	3	12	36	46%	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			26	64	100%	

Berdasarkan data pada tabel 9 dapat dijabarkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman pada aspek intonasi cukup baik. Terdapat

14 siswa atau 54% siswa mendapat nilai cukup dengan rentang nilai 60-69. Keempat belas siswa dengan nilai cukup tersebut sudah bercerita dengan intonasi yang bervariasi, meskipun penempatan tekanannya belum tepat. Dua belas siswa atau 46% siswa dengan nilai baik dalam rentang nilai 70-84. Kedua belas siswa dengan perolehan nilai antara 70-84 tersebut sudah bercerita dengan intonasi yang bervariasi dan tepat menempatkan tekanan pada kata-kata yang perlu mendapat tekanan. Pada aspek intonasi ini secara keseluruhan siswa sudah dapat bercerita dengan intonasi yang bervariasi, meskipun ada siswa yang masih terkesan menghafal cerita.

#### 4.1.2.1.4 Aspek Sikap Saat Bercerita

Pada aspek ini penilaian difokuskan pada sikap siswa saat bercerita di depan kelas. Penilaian tersebut meliputi sopan santun siswa, minat siswa saat bercerita, pandangan mata, gerak-gerik tubuh dan antusias siswa saat menceritakan kembali cerita religi anak yang telah diperdengarkan di depan kelas. Penilaian keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10 Hasil Tes Bercerita Aspek Sikap Siswa Saat Bercerita

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{71}{4 \times 26} \times 100$ $= 68.26$ (Kategori Cukup)
2	Cukup	2	7	14	27%	
3	Baik	3	19	57	73%	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			26	71	100%	

Dari data pada tabel 10 dapat dijabarkan bahwa aspek sikap siswa saat bercerita cukup baik. Dari 26 siswa kelas II B MI Al Iman, 7 siswa atau 27% mendapat nilai antara 60-69 dalam kategori cukup. Sembilan belas siswa atau 73% siswa termasuk dalam kategori baik, dengan perolehan nilai antara 70-84. Sekitar 73% siswa tersebut sudah bercerita dengan sikap yang antusias, sopan, dan gerak-gerik mata maupun tubuh yang tidak berlebihan. Pada siklus I ini siswa sudah mulai terbiasa dengan media kaset cerita religi anak. Hal tersebut terlihat dari perolehan nilai rata-rata siswa yang mencapai 68.26, itu berarti siswa sudah mulai menikmati pembelajaran bercerita dengan kaset cerita religi anak.

#### 4.1.2.1.5 Aspek Kenyaringan Suara

Aspek kelima pada penilaian keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religia anak yaitu aspek kenyaringan suara. Pada aspek kenyaringan suara ini penilaian difokuskan pada keras lemahnya suara yang dikeluarkan siswa saat bercerita di depan kelas. Siswa yang terampil bercerita dengan suara yang keras, tepat, dan jelas akan mendapat nilai antara 85-100 dengan kategori sangat baik. Nilai siswa kelas II B MI Al Iman pada aspek kenyaringan suara dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 11 Hasil Tes Bercerita Aspek Kenyaringan Suara

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{65}{4 \times 26} \times 100$ $= 62.50$ (Kategori Cukup)
2	Cukup	2	15	30	58%	
3	Baik	3	9	27	35%	
4	Sangat Baik	4	2	8	7%	
Jumlah			26	65	100%	

Hasil tes bercerita siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang aspek kenyaringan suara mencapai nilai rata-rata 62.50 dengan kategori cukup. Terdapat 15 siswa atau 58% memperoleh nilai antara 60-69 dengan kategori cukup. Sembilan siswa atau 35% dengan nilai antara 70-84 dalam kategori baik, dan 2 siswa atau 7% dengan kategori sangat baik. Pada aspek kenyaringan suara sebagian besar siswa masih kurang percaya diri untuk bercerita dengan suara lantang. Hanya 2 siswa yang sudah bercerita dengan suara keras dan jelas, selebihnya masih malu-malu dan tidak percaya diri.

#### 4.1.2.1.6 Aspek Urutan Cerita

Pada siklus I ini aspek urutan cerita menjadi pedoman penilaian keenam. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada urutan siswa saat bercerita cerita religi anak di depan kelas. Siswa yang terampil bercerita dengan urutan cerita yang sesuai dengan cerita religi anak yang telah diperdengarkan akan mendapat nilai antara 80-100 dengan kategori sangat baik. Perolehan nilai siswa pada aspek urutan cerita dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12 Hasil Tes Bercerita Aspek Urutan Cerita

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{69}{4 \times 26} \times 100$ $= 66.34$ (Kategori Cukup)
2	Cukup	2	12	24	46%	
3	Baik	3	11	33	42%	
4	Sangat Baik	4	3	12	12%	
Jumlah			26	69	100%	

Berdasarkan tabel 12 tersebut aspek kenyaringan suara mencapai nilai rata-rata 66.34 dengan kategori cukup. Terdapat 12 siswa atau 46% memperoleh nilai antara 60-69 dengan kategori cukup. Sebelas siswa atau 42% dengan nilai antara 70-84 dalam kategori baik, dan 3 siswa atau 12% dengan kategori sangat baik. Pada aspek urutan cerita sebagian besar siswa sudah cukup runtut saat bercerita. Bahkan ada 3 siswa yang terampil bercerita dengan sangat runtut, meskipun masih ada kesan menghafal cerita. Kesan menghafal cerita tersebut yang harus diperbaiki dari siswa, sebab menghafal cerita akan mengacaukan konsentrasi siswa saat bercerita di depan kelas apabila ada bagian cerita atau urutan cerita yang tidak diceritakan.

#### 4.1.2.1.7 Aspek Kelancaran Saat Bercerita

Aspek ketujuh pada penilaian keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religi anak yaitu kelancaran bercerita. Kelancaran bercerita siswa mendapat nilai sangat baik apabila siswa mampu bercerita dengan sangat lancar, tanpa tersendat-sendat atau berhenti beberapa saat untuk mengingat cerita religi anak yang telah diperdengarkan. Perolehan nilai siswa pada aspek kelancara bercerita dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13 Hasil Tes Bercerita Aspek Kelancaran Bercerita

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{65}{4 \times 26} \times 100$ $= 62.50$ (Kategori Cukup)
2	Cukup	2	14	28	54%	
3	Baik	3	11	33	42%	
4	Sangat Baik	4	1	4	4%	
Jumlah			26	65	100%	



Berdasarkan pada tabel 13 tersebut dapat dipaparkan bahwa, nilai rata-rata siswa kelas II B MI Al Iman pada aspek kelancaran bercerita mencapai nilai 62.50 dalam kategori cukup. Terdapat 14 siswa dalam persentase 54% dengan perolehan nilai antara 60-69 dengan kategori cukup, 11 siswa atau 42% terdapat dalam kategori baik, dan 1 siswa atau hanya 4% siswa dengan kategori sangat baik. Pada aspek kelancaran bercerita siklus I ini sebagian besar siswa sudah cukup lancar saat menceritakan kembali cerita religi anak di depan kelas. Meskipun kadang harus berhenti beberapa saat untuk mengingat cerita apa selanjutnya. Namun, secara keseluruhan siswa sudah lebih baik dibanding pada prasiklus.

#### **4.1.2.2 Hasil Nontes**

Hasil penelitian nontes pada siklus I ini diperoleh dari hasil observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara, serta dokumentasi foto dan video. Hasil selengkapnya dijelaskan pada subbab berikut ini.

##### **4.1.2.2.1 Hasil Observasi**

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan perilaku siswa dalam menerima pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Pedoman observasi yang digunakan ada enam poin, yaitu: 1) sikap siswa saat pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak, 2) sikap siswa saat diberikan contoh bercerita, 3) keberanian siswa saat mencoba berlatih bercerita di depan kelas, 4) sikap siswa saat mendengarkan cerita yang diputarkan.

guru, 5) keberanian siswa menceritakan kembali cerita religi anak yang diperdengarkan oleh guru di depan kelas, dan 6) sikap siswa pada saat teman lain bercerita di depan kelas. Untuk memperjelas data observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13 Hasil Observasi Siklus I

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persen	Kategori
1	Sangat Baik	A	-	-	Cukup
2	Baik	B	15	58%	
3	Cukup	C	11	42%	
4	Kurang	D	-	-	
			26	100%	

Dari tabel 13 tersebut dapat dideskripsi bahwa perilaku siswa selama pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak pada siklus I sudah cukup baik. Sekitar 58% siswa berperilaku baik dan memertikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Sebagian siswa bahkan ada yang aktif bertanya jika penjelasan guru kurang bisa dipahami. Namun ada sebelas siswa atau 42% siswa kelas II B MI Al Iman perlu mendapat penanganan yang lebih dari guru, supaya perasaan takut, tidak percaya diri, dan grogi dapat dikurangi. Untuk memperbaiki sikap siswa saat pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi dapat dilakukan perbaikan perencanaan pada siklus berikutnya.

#### 4.1.2.2.2 Hasil Jurnal

Pada siklus I ini jurnal yang digunakan yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal digunakan untuk mendapatkan data nontes, yang berkenaan dengan respon siswa terhadap pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak.

### **(1) Jurnal Siswa**

Jurnal siswa dibagikan pada akhir pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Jurnal siswa diisi secara individu oleh siswa dengan pertanyaan sebagai berikut: 1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak, 2) tanggapan siswa mengenai cerita religi anak yang diputar oleh guru, 3) kesulitan yang dialami siswa saat bercerita, dan 4) kesan siswa selama pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Pada saat pembagian jurnal, siswa sangat antusias dan tidak sabar untuk mengisinya. Pengalaman mengisi jurnal merupakan hal yang menarik bagi mereka, karena baru pertama kali dilakukan oleh siswa. Jadi, siswa sangat antusias dan bersemangat.

Dari jurnal siswa diketahui bahwa 26 siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang menyukai pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Siswa merasa tertarik, senang, dan bersemangat mengikuti pembelajaran bercerita. Siswa menyukai cerita-cerita yang diperdengarkan oleh guru. Meskipun siswa senang dengan pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak, tetapi masih ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan. Salah satunya yaitu siswa kurang konsentrasi saat mendengarkan cerita, karena suasana di luar kelas sangat ramai, sehingga ketika siswa bercerita di depan kelas kurang maksimal. Hal lain yang menjadi hambatan siswa saat bercerita yaitu diganggu teman sendiri, sehingga saat maju di depan kelas siswa tidak fokus dan malah menanggapi gurauan temannya.

Kesan siswa selama pembelajaran bercerita pada siklus I ini yaitu sangat senang dan antusias. Hal tersebut dapat dilihat dari respon siswa saat pembelajaran berlangsung. Jadi, secara sebenarnya media ini sangat cocok untuk siswa sebagai salah satu media bercerita. Namun, siswa belum terbiasa dan masih kurang percaya diri saat diminta untuk menceritakan kembali cerita yang didengarkan di depan kelas, sehingga nilai pada siklus I belum sesuai dengan KKM bahasa Indonesia yaitu 70.

## **(2) Jurnal Guru**

Jurnal guru ini diisi oleh peneliti sendiri yang bertindak sebagai guru selama pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Hal-hal yang menjadi objek sasaran dalam jurnal guru yaitu: 1) pendapat guru terhadap media kaset cerita religi anak sebagai media pembelajaran bercerita, 2) pendapat guru terhadap cerita yang diperdengarkan, 3) kesan guru selama proses pembelajaran bercerita berlangsung, 4) kesan guru pada siswa saat bercerita di depan kelas, dan 5) saran guru terhadap proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak selanjutnya.

Berdasarkan data nontes dari jurnal guru, dapat ditarik simpulan bahwa siswa sudah cukup aktif mengikuti pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Media kaset cerita religi anak ini sangat cocok digunakan sebagai media bercerita bagi siswa kelas II B MI Al Iman. Terbukti dari nilai yang terus meningkat dari prasiklus ke siklus I.

Cerita yang diperdengarkan juga sesuai dengan karakter anak-anak yang ceria, ringan, dan penuh nilai-nilai keislaman. Siswa menyukai cerita yang diberikan oleh guru, karena ceritanya akrab di kehidupan siswa dan bahasa yang digunakan mudah dimengerti siswa, sehingga siswa sangat menikmati cerita tersebut. Pada saat siswa maju ke depan kelas untuk bercerita, sebagian besar siswa sangat antusias. Begitu dipanggil namanya tanpa malu-malu langsung maju dan bercerita. Namun, ada juga yang harus dirayu dan dibujuk untuk maju ke depan.

Berdasarkan hasil jurnal guru yang mengacu pada kesan dan perasaan peneliti saat melaksanakan pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I proses pembelajaran bercerita berjalan dengan baik. Meskipun masih terdapat hambatan dan kekurangan yang dihadapi siswa saat bercerita di depan kelas, namun secara garis besar siklus I dapat dikatakan cukup baik.

#### **4.1.2.2.3 Wawancara**

Data nontes berupa wawancara ini dilakukan setelah proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak selesai. Wawancara dilakukan pada enam orang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan pada bab III, yaitu dua siswa dengan nilai tertinggi, dua siswa dengan nilai sedang, dan dua siswa dengan nilai rendah. Wawancara pada siklus I dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religia anak.

Wawancara yang dilakukan pada enam siswa tersebut berisi empat pertanyaan, yaitu: 1) apakah siswa menyukai pembelajaran bercerita, 2) kesan siswa terhadap media kaset cerita religi anak, 3) hambatan saat bercerita, dan 4) kelebihan dan kekurangan pembelajaran bercerita dengan kaset cerita religi anak. Enam siswa dengan perolehan nilai yang berbeda tersebut menyatakan kesukaannya pada pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Namun ada 9 siswa siswa yang perlu pendekatan khusus dari guru agar tidak lagi merasa malu, grogi, dan tidak percaya diri saat bercerita di depan kelas.

#### **4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto**

Dokumentasi foto pada pembelajaran bercerita siklus I ini merupakan gambar proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Dokumentasi foto ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Dokumentasi foto ini menunjukkan respon siswa yang beragam saat mengikuti pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Pada siklus I dokumentasi yang digunakan memang hanya foto, untuk dokumentasi video digunakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus I ini gambar yang diambil yaitu: 1) gambar saat guru memberikan apersepsi dan materi bercerita, 2) gambar saat siswa mendengarkan cerita religi anak, 3) gambar saat siswa berdiskusi dengan teman sebangku tentang cerita yang telah didengarkan, dan 4) gambar saat siswa praktik bercerita di depan kelas. Pada siklus I deskripsi gambar selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.



1a



1b



1c



1d

Gambar 1a, 1b, 1c, dan 1d Guru Memberikan Apersepsi Pembelajaran Bercerita

Gambar tersebut merupakan gambar pada saat guru memberikan apersepsi dan materi pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Guru juga memberikan penjelasan pada siswa tentang tujuan dan manfaat pembelajaran bercerita. Siswa cukup antusias dengan penjelasan guru, siswa merasa bersemangat karena media bercerita yang akan digunakan merupakan media yang baru bagi mereka. Namun pada saat guru mulai pada penjelasan tentang tujuan bercerita dan manfaat bercerita terlihat pada gambar 3 ada dua siswa laki-laki yang bercerita sendiri. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama. Guru dapat mengatasinya dengan menegur mereka dengan halus, sehingga pada saat penjelasan berikutnya siswa tersebut sudah kembali mendengarkan penjelasan guru dan bersikap sopan.



2a



2b

Gambar 2a dan 2b Siswa Mendengarkan Cerita Religi Anak Siklus I

Gambar tersebut adalah gambar pada saat siswa mendengarkan cerita religi anak yang diputar oleh guru. Sebelum mulai mendengarkan cerita siswa dikondisikan siap terlebih dahulu, sehingga pada saat kaset cerita religi anak mulai diputar siswa sudah tenang dan konsentrasi untuk mendengarkan.



3a



3b

Gambar 3a dan 3b Siswa Berdiskusi dengan Teman Sebangku

Gambar di atas yaitu gambar saat siswa berdiskusi tentang cerita religi anak yang baru saja didengarkan. Suasana diskusi cukup tenang karena diskusi dilakukan hanya dengan teman sebangku, sehingga guru lebih mudah mengontrol siswa. Pada gambar 1 terlihat satu siswa sedang bertanya pada guru tentang hasil diskusi ditulis atau tidak. Pada gambar 2 siswa sudah mulai berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang judul cerita, nama tokoh, dan sifat tokoh dalam cerita yang baru saja didengarkan.





4a



4b



4c



4d

Gambar 4a, 4b, 4c, dan 4d Siswa Praktik Bercerita di Depan Kelas

Empat gambar di atas merupakan gambar ketika siswa praktik bercerita di depan kelas tentang cerita religi anak pada siklus I yang berjudul "Gara-gara Sepeda." Dua gambar pertama yaitu dua siswa yang mendapat nilai dalam kategori baik. Dua siswa tersebut sudah terampil bercerita dengan runtut dan lancar. Sementara dua gambar berikutnya yaitu siswa yang mendapat nilai dalam kategori kurang. Ketika bercerita di depan kelas siswa perlu beberapa waktu untuk berpikir kata-kata apa yang akan diucapkannya kemudian. Oleh karena itu, guru merasa perlu mendampingi untuk memberikan stimulus kepada siswa yang belum begitu terampil bercerita. Namun, secara keseluruhan siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang sudah cukup terampil menceritakan kembali cerita religi anak yang diperdengarkan.

#### 4.1.2.3 Refleksi

Berdasarkan hasil tes bercerita dengan media kaset cerita religi anak, nilai rata-rata siswa kelas II B MI Al Iman mencapai 65,65 atau dalam kategori cukup. Nilai tersebut belum tuntas, karena belum mencapai target KKM bahasa Indonesia yaitu 70, sekitar 15 orang siswa atau 57% siswa masih mendapat nilai dibawah 70. Hal tersebut disebabkan karena siswa belum terbiasa untuk bercerita di depan kelas, sehingga saat diminta untuk bercerita hasilnya kurang maksimal.

Pada hasil nontes siklus I yang berupa data observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto serta video, diketahui bahwa siswa sangat senang belajar bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Media kaset cerita religi anak ini dapat menstimulus siswa untuk bercerita dan berbagi pengalaman kepada orang lain. Hal tersebut terlihat dari sikap antusias siswa selama proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak berlangsung.

Berdasarkan jurnal siswa, hambatan yang dihadapi saat belajar bercerita yaitu adanya gangguan dari teman sendiri dan suasana di luar kelas yang cukup ramai. Hal tersebut membuat siswa menjadi kurang konsentrasi. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada enam siswa dengan kategori nilai tertinggi, sedang, dan rendah, sama-sama menyatakan senang dengan pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Meskipun ada kesulitan yang dihadapi, seperti susah berkonsentrasi saat mendengarkan cerita karena suasana di luar kelas cukup ramai, sehingga peneliti harus memutar kaset cerita religi anak sebanyak tiga kali. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat siswa untuk mendengarkan cerita sampai selesai dan menceritakannya kembali di depan kelas.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut pada hasil refleksi data tes dan nontes siklus I dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak belum maksimal dan belum tuntas. Hasil refleksi ini menjadi acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II, sehingga target yang diharapkan dapat tercapai, yaitu nilai rata-rata siswa mencapai nilai 70 sesuai dengan KKM bahasa Indonesia yang telah disepakati oleh peneliti dan guru kelas II B MI Al Iman.

#### **4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II**

Tindakan siklus II dilaksanakan karena hasil yang diperoleh siswa pada siklus I belum maksimal. Hasil pada siklus I masih dalam kategori cukup, belum sesuai dengan KKM bahasa Indonesia yaitu 70. Pada siklus I nilai rata-rata siswa baru mencapai angka 65.65 dan dalam kategori cukup. Perilaku siswa juga belum sepenuhnya baik, masih ada siswa yang tidak memerhatikan penjelasan guru atau malah bermain sendiri.

Tindakan siklus II ini merupakan upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I, serta untuk meningkatkan keterampilan bercerita sehingga mencapai target yang diharapkan. Pada siklus II ini penelitian dilakukan dengan memperbaiki rencana pembelajaran dan persiapan yang lebih baik dibanding siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut membawa dampak yang positif, yaitu meningkatnya nilai rata-rata siswa dari kategori cukup 65.65 menjadi 73.75 pada kategori baik. Meningkatnya hasil tes ini juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa yang lebih positif.

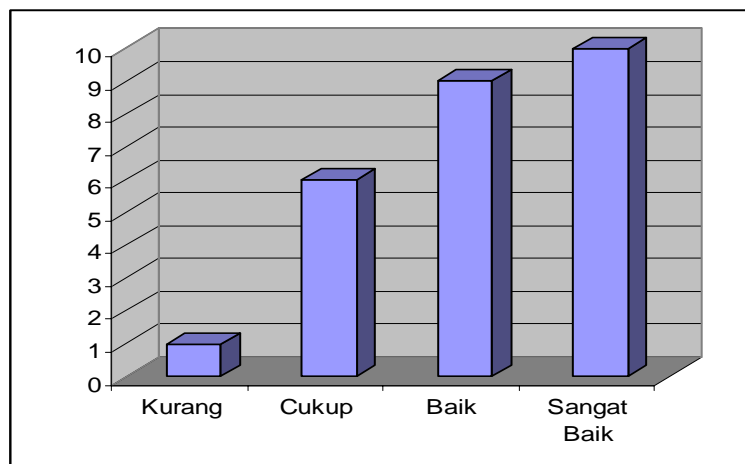
#### 4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II

Pada siklus II hasil tes bercerita dengan media kaset cerita religi anak mengalami peningkatan. Pada siklus II ini siswa sudah mulai terbiasa dengan media kaset cerita religi anak, sehingga ketika cerita religi anak yang berjudul "Kucingku Sayang Kucingku Malang" diputar siswa lebih bersemangat, lebih konsentrasi, dan lebih santai. Kriteria penilaian bercerita pada siklus II masih sama dengan siklus I yaitu: (1) ketepatan ucapan, (2) pilihan kata atau diksi, (3) intonasi, (4) sikap saat bercerita, (5) kenyaringan suara, (6) urutan cerita, dan (7) kelancaran bercerita. Hasil tes bercerita siklus II dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 14 Hasil Tes Bercerita Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	0-59	1	50	3%	$X = \frac{1963.3}{26} = 75.5$ (Kategori Baik)
2	Cukup	60-69	6	378.3	23%	
3	Baik	70-84	9	653.3	36%	
4	Sangat Baik	85-100	10	881.7	38%	
Jumlah			26	1963.3	100%	

Data pada tabel 14 tersebut menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa pada siklus II mencapai angka 75.5 dalam kategori baik. Namun ada 1 siswa atau 3% masih mendapat nilai kurang, 6 siswa atau 23% mendapat nilai antara 60-69 dalam kategori cukup, 9 siswa atau 36% dalam kategori baik, dan 10 siswa atau 38% mendapat nilai antara 85-100 dengan bobot skor 881,7 dan dalam kategori sangat baik. Hasil tes bercerita siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan dan memuaskan.



Grafik 3 Hasil Tes Bercerita Siklus II

Berdasarkan grafik 3 tersebut diketahui bahwa jumlah siswa pada kategori kurang memiliki batang grafik paling rendah. Pada kategori cukup terdapat 6 siswa atau 23%. Pada kategori baik batang grafik menunjukkan angka 9, yang berarti ada 9 siswa dengan persentase 36% dan kategori sangat baik terdapat 10 siswa atau 38%. Nilai yang didapat siswa tersebut diperoleh dari tujuh aspek bercerita yang sama seperti pada siklus I. Perolehan nilai tiap aspek keterampilan bercerita pada siklus II dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 15 Hasil Tes Bercerita Tiap Aspek Siklus II

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor
1	Ketepatan Ucapan	84.61
2	Pilihan Kata atau Diksi	81.73
3	Intonasi	70.19
4	Sikap Saat Bercerita	77.88
5	Kenyaringan Suara	70.19
6	Urutan Cerita	75
7	Kelancaran Cerita	69.23
Jumlah rata-rata skor		$\frac{528.83}{7} = 75.5$ (Kategori Baik)

Data pada tabel 15 tersebut menunjukkan perolehan nilai siswa kelas II B MI Al Iman pada siklus II. Pada aspek ketepatan ucapan nilai rata-rata siswa mencapai angka 84.61 dan masuk dalam kategori baik. Pada siklus II ini siswa sudah mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat. Aspek pilihan kata atau diksi masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 81.73. intonasi siswa saat bercerita juga mengalami peningkatan menjadi 70.19 dalam kategori baik. Sikap siswa saat bercerita mendapat nilai rata-rata 77.88 kategori baik. Pada aspek kenyaringan suara nilai rata-rata siswa yaitu 70.19 dalam kategori baik. Urutan cerita dengan nilai rata-rata 75 dalam kategori baik dan aspek dengan nilai rata-rata terendah yaitu aspek kelancaran bercerita yang hanya memperoleh nilai rata-rata 69.23 dalam kategori baik.

Meningkatnya keterampilan bercerita siswa ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan media kaset cerita religi anak dan dengan model pembelajaran bercerita yang dilakukan oleh guru. Pada siklus II guru memberikan permainan dan lagu untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat belajar. Hal tersebut membawa dampak yang positif, baik bagi guru maupun siswa. Guru dan siswa dapat bekerjasama dengan baik selama proses pembelajaran bercerita, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Jadi, dapat diambil simpulan bahwa media kaset cerita religi anak yang digunakan oleh peneliti dapat meningkatkan keterampilan siswa, baik tes maupun nontes. Hasil tes bercerita siswa menjadi lebih baik, terbukti dengan nilai rata-rata yang meningkat, dan sikap siswa selama pembelajaran juga lebih positif. Pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak siklus II dapat dikatakan berhasil.

#### 4.1.3.1.1 Aspek Ketepatan Ucapan

Penilaian bercerita aspek ketepatan ucapan pada siklus II difokuskan pada tepat tidaknya siswa mengucapkan kata-kata ketika bercerita di depan kelas. Siswa akan menceritakan kembali cerita religi anak yang berjudul "Kucingku Sayang Kucingku Malang." Siswa yang terampil bercerita dengan ketepatan ucapan dalam kategori sangat baik akan memperoleh nilai antara 85-100. Perolehan nilai siswa aspek ketepatan ucapan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16 Hasil Tes Bercerita Aspek Ketepatan Ucapan

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	88
2	Cukup	2	1	2	4%	$X = \frac{88}{4 \times 26} \times 100$ $= 84.61$ (Kategori Baik)
3	Baik	3	14	42	54%	
4	Sangat Baik	4	11	44	42%	
Jumlah			26	88	100%	

Berdasarkan tabel 16 tersebut dapat diketahui bahwa sudah tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 atau dalam kategori kurang. Satu siswa atau 4% mendapat nilai antara 60-69 dalam kategori cukup dengan bobot skor 2. Pada kategori baik dengan bobot nilai 42 terdapat 14 siswa atau 54%. Pada kategori sangat baik terdapat 11 siswa dengan rentang nilai antara 85-100 dan bobot skor mencapai 44. Nilai rata-rata siswa aspek ketepatan ucapan pada siklus II ini mendapat nilai yang paling tinggi daripada aspek yang lainnya, yaitu 84.61 dalam kategori baik. Hasil tes aspek ketepatan ucapan ini sangat memuaskan, hampir semua siswa dapat bercerita dengan ucapan yang tepat dan jelas.

#### 4.1.3.1.2 Aspek Pilihan Kata atau Diksi

Penilaian aspek bercerita yang kedua yaitu pilihan kata atau diksi. Aspek pilihan kata ini difokuskan pada penilaian ketepatan siswa memilih kata-kata untuk menceritakan kembali cerita religi anak yang telah diperdengarkan, sehingga dapat dipahami oleh teman lain dan mendapat nilai yang sangat baik dari guru. Aspek pilihan kata mendapat nilai tertinggi kedua pada siklus II ini. Lebih lanjut perolehan nilai siswa aspek diksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17 Hasil Tes Bercerita Aspek Pilihan Kata

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{85}{4 \times 26} \times 100$ $= 81.73$ (Kategori Baik)
2	Cukup	2	1	2	4%	
3	Baik	3	17	51	65%	
4	Sangat Baik	4	8	32	31%	
Jumlah			26	85	100%	

Berdasarkan tabel 17 tersebut dapat dipaparkan bahwa aspek pilihan kata atau diksi mendapat nilai rata-rata dalam kategori baik, yakni dengan perolehan nilai rata-rata 81.73. Dari 26 siswa kelas II B MI Al Iman, hanya 1 siswa yang terdapat pada kategori cukup dengan bobot skor 2. Pada kategori baik terdapat 17 siswa atau 65% dengan rentang nilai antara 70-84 dan bobot skor 51. Pada kategori sangat baik terdapat 8 siswa atau 31% dengan bobot skor 32. Pilihan kata siswa saat bercerita cukup bervariasi, sesuai dengan urutan cerita, dan tepat. Nilai aspek pilihan kata atau diksi pada siklus ini meningkat drastis. Pada siklus I nilai rata-rata hanya 68,26 dan pada siklus II ini naik menjadi 81.73.



#### 4.1.3.1.3 Aspek Intonasi

Pada aspek intonasi ini penilaian difokuskan pada tekanan, lagu, atau tinggi rendahnya suara siswa ketika bercerita. Siswa dikatakan sangat baik apabila bercerita dengan intonasi yang tidak monoton, tepat, dan jelas. Jika siswa mampu bercerita dengan demikian maka siswa berhak mendapat nilai dalam kategori baik yaitu antara 85-100. Hasil tes bercerita aspek intonasi lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18 Hasil Tes Bercerita Aspek Intonasi

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{73}{4 \times 26} \times 100$ $= 70.19$ (Kategori Baik)
2	Cukup	2	7	14	27%	
3	Baik	3	17	51	65%	
4	Sangat Baik	4	2	8	8%	
Jumlah			26	73	100%	

Pada tabel 18 tersebut dijelaskan bahwa nilai rata-rata siswa aspek intonasi termasuk dalam kategori baik dengan perolehan nilai rata-rata 70.19. Terdapat 7 siswa atau 27% yang berada dalam kategori cukup dengan bobot skor 14 dan rentang nilai antara 60-69. Pada kategori baik ada 17 siswa atau 65% yang mendapat nilai antara 70-84 dengan bobot skor 51. Selanjutnya pada kategori sangat baik terdapat 2 siswa atau 8% yang mampu bercerita dengan intonasi yang variatif dan tepat dengan rentang nilai antara 85-100 dan memperoleh bobot skor 8. Lebih dari 50% siswa sudah bercerita dengan intonasi yang tidak monoton dan sudah tepat menempatkan tekanan pada kata-kata yang memang harus mendapat tekanan tinggi atau rendah.

#### 4.1.3.1.4 Aspek Sikap Saat Bercerita

Sikap siswa saat bercerita juga termasuk aspek bercerita yang memperoleh nilai dalam kategori baik. Fokus penilaian aspek sikap saat bercerita ini yaitu sikap sopan dan antusias siswa saat bercerita di depan kelas. Sebagian besar siswa sudah bercerita dengan sikap sopan dan antusias. Pada aspek ini perolehan nilai rata-rata siswa mencapai 77.88 dalam kategori baik. Lebih lanjut hasil tes aspek sikap saat bercerita dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19 Hasil Tes Bercerita Aspek Sikap Saat Bercerita

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{81}{4 \times 26} \times 100$ $= 77.88$ (Kategori Baik)
2	Cukup	2	1	2	4%	
3	Baik	3	21	63	81%	
4	Sangat Baik	4	4	16	25%	
Jumlah			26	81	100%	

Berdasarkan tabel 19 tersebut dapat diketahui bahwa 21 siswa atau 81% siswa mendapat nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai antara 70-84 dan memperoleh bobot skor 63. Hanya ada 1 siswa atau 4% yang mendapat nilai antara 60-69 dalam kategori cukup dan memperoleh bobot skor 2. Pada kategori sangat baik terdapat 4 siswa atau 25% dengan rentang nilai 85-100 dan memperoleh bobot skor 16. Persentase tertinggi diperoleh kategori baik, 81% dari 26 siswa sudah bersikap baik selama proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak, dan bersikap antusias ketika diminta untuk menceritakan kembali cerita religi anak yang telah diperdengarkan di depan kelas.

#### 4.1.3.1.5 Aspek Kenyaringan Suara

Aspek kelima pada penelitian ini yaitu aspek kenyaringan suara. Pada aspek kenyaringan suara ini penilaian difokuskan pada keras lemahnya suara siswa ketika menceritakan kembali cerita religi anak yang berjudul "Kucingku Sayang Kucingku Malang." Hasil tes bercerita siswa aspek kenyaringan suara pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20 Hasil Tes Bercerita Aspek Kenyaringan Suara

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{73}{4 \times 26} \times 100$ $= 70.19$ (Kategori Baik)
2	Cukup	2	9	18	35%	
3	Baik	3	13	39	50%	
4	Sangat Baik	4	4	16	15%	
Jumlah			26	73	100%	

Data pada tabel 20 tersebut menjelaskan bahwa 9 siswa atau 35% masih bersuara dengan suara yang kurang keras, perolehan bobot skor pada kategori ini hanya 18 dengan rentang nilai antara 60-69. Sementara pada kategori baik terdapat 13 siswa atau 50% mendapat nilai antara 70-84 dan memperoleh bobot skor 39. Pada kategori sangat baik ada 4 siswa atau 15% siswa mendapat nilai 85-100 dengan bobot skor 16. Nilai rata-rata siswa aspek kenyaringan suara ini mendapat nilai 70.19 dan dalam kategori baik. Pada siklus II aspek kenyaringan suara memang masih banyak siswa yang belum percaya diri untuk bersuara lebih keras. Namun, lebih dari setengah dari 26 siswa kelas II B MI Al Iman mampu bercerita dengan suara yang keras dan jelas.

#### 4.1.3.1.6 Aspek Urutan Cerita

Aspek yang keenam penilaian keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religi anak yaitu aspek urutan cerita. Fokus penilaian aspek ini yaitu ketepatan siswa mengurutkan rangkaian cerita religi anak yang telah diperdengarkan dengan menceritakannya kembali cerita tersebut di depan kelas. Hasil tes keterampilan bercerita aspek urutan cerita dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 21 Hasil Tes Bercerita Aspek Urutan Cerita

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{78}{4 \times 26} \times 100$ $= 75$ (Kategori Baik)
2	Cukup	2	5	10	19%	
3	Baik	3	16	48	62%	
4	Sangat Baik	4	5	20	19%	
Jumlah			26	78	100%	

Data pada tabel 21 tersebut menunjukkan bahwa, keterampilan siswa mengurutkan rangkaian cerita religi anak dengan menceritakannya kembali di depan kelas masuk pada kategori baik. Terlihat dari nilai rata-rata siswa yang mencapai angka 75. Pada kategori cukup terdapat 5 siswa atau 19% yang memperoleh bobot skor 10 dengan rentang nilai 60-69. Pada kategori baik 16 siswa atau 62% berhasil mendapatkan nilai 70-84 dengan bobot skor 48. Selanjutnya kategori sangat baik terdapat 5 siswa atau 19% mendapat nilai antara 85-100 dengan perolehan bobot skor 20. Pada aspek urutan cerita siklus II ini rata-rata siswa sudah mampu bercerita dengan runtut dan sesuai dengan alur cerita religi anak yang telah diputar oleh guru.

#### 4.1.3.1.7 Aspek Kelancaran

Pada aspek kelancaran ini penilaian difokuskan pada kelancaran siswa ketika menceritakan kembali cerita religi anak di depan kelas. Hasil tes bercerita aspek kelancaran ini memperoleh nilai rata-rata paling rendah pada siklus II ini. Perolehan nilai siswa aspek kelancaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22 Hasil Tes Bercerita Aspek Kelancaran

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Kurang	1	-	-	-	$X = \frac{72}{4 \times 26} \times 100$ $= 69,23$ (Kategori Cukup)
2	Cukup	2	10	20	39%	
3	Baik	3	12	36	46%	
4	Sangat Baik	4	4	16	15%	
Jumlah			26	72	100%	

Data pada tabel 22 tersebut memaparkan bahwa 10 siswa atau 39% masih berada pada kategori cukup, dengan rentang nilai antara 60-79 dan memperoleh bobot skor 20. Pada kategori baik terdapat 12 siswa atau 46% mendapat nilai 70-84 dengan bobot skor 36. Selanjutnya pada kategori sangat baik terdapat 4 siswa atau 15% mendapat nilai antara 84-100 dengan perolehan bobot skor 16. Keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman pada siklus II ini memang belum semuanya lancar. Terlihat dari hasil nilai rata-rata siswa aspek kelancaran bercerita yang hanya mencapai angka 69,23 dalam kategori cukup. Namun, secara keseluruhan keterampilan bercerita siswa sudah baik dan nilai rata-rata siklus II sudah memenuhi target KKM bahasa Indonesia. Nilai rata-rata siswa pada siklus II ini mencapai angka 75,5.

#### 4.1.2.4 Hasil Nontes

Pada siklus II ini hasil nontes diperoleh dari data observasi, jurnal, wawancara, dokumentasi foto dan video. Kelima hasil; nontes pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil nontes bercerita dengan media kaset cerita religi anak siswa kelas II B MI Al Iman pada siklus II dijabarkan sebagai berikut.

##### 4.1.2.4.1 Hasil Observasi

Pada siklus II observasi juga dilakukan selama proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Pada observasi siklus II ini perilaku siswa menjadi lebih positif. Siswa lebih mudah diatur, lebih mudah menerima penjelasan dari guru, serta lebih bersemangat. Suasana kelas juga lebih kondusif, sehingga baik guru maupun siswa merasa lebih nyaman saat pembelajaran berlangsung. Dengan suasana kelas yang lebih kondusif siswa menjadi lebih konsentrasi mendengarkan cerita, sehingga saat menceritakan kembali cerita religi anak di depan kelas siswa bisa tampil lebih maksimal. Berikut ini adalah hasil nontes bercerita siklus II.

Tabel 23 Hasil Observasi Siklus II

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persen	Kategori
1	Sangat Baik	A	15	58%	Baik
2	Baik	B	11	42%	
3	Cukup	C	-	-	
4	Kurang	D	-	-	
			26	100%	

Berdasarkan tabel 23 tersebut siswa dengan nilai A atau kategori sangat baik dalam berperilaku saat pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak ada 15 siswa atau 58%. Pada kategori baik dengan nilai B terdapat 42% atau 11 siswa. Itu berarti siswa kelas II B MI Al Iman sudah berperilaku positif selama proses pembelajaran bercerita berlangsung. Pada siklus II ini siswa yang berani bertanya kepada guru ketika ada penjelasan yang kurang dipahami semakin banyak. Jika sudah ada yang mulai bertanya, maka siswa yang lain juga ikut bertanya. Apabila ada teman lain sedang bercerita di depan kelas dan lupa dengan cerita yang akan diceritakan, maka siswa yang lain memberikan pancingan-pancingan kata supaya teman yang di depan tidak kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah bisa saling membantu, tentunya dengan batasan dan pengawasan dari guru.

#### **4.1.2.4.1 Hasil Jurnal**

Jurnal yang digunakan dalam siklus II ini sama dengan jurnal pada siklus I, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru dengan pertanyaan yang sama. Dari kedua jurnal tersebut dapat diketahui seberapa besar minat dan respon siswa terhadap media kaset cerita religi anak yang digunakan sebagai media pembelajaran bercerita. Jika pada siklus I siswa masih agak merasa canggung dengan adanya media kaset cerita religi anak, maka di siklus II ini siswa sudah terbiasa dan bersemangat untuk mendengarkan cerita religia anak yang diputar oleh guru. Berikut ini adalah hasil jurnal siswa dan jurnal guru.

**(1) Jurnal siswa**

Dari jurnal siswa diketahui bahwa siswa lebih bersemangat belajar bercerita dengan adanya media kaset cerita religi anak. Siswa merasa lebih bersemangat dan segera ingin tahu cerita apa yang akan diperdengarkan lagi oleh guru. Suasana di dalam kelas sudah kondusif. Namun suasana di luar kelas masih cukup ramai karena penelitian dilakukan pada saat *calss meeting*. Jadi, suasana ramai di luar kelas tidak bisa dikendalikan oleh guru. Hal tersebut mengganggu konsentrasi siswa, tetapi guru dapat mengatasinya dengan mengeraskan volume suara *tape recorder* supaya siswa tetap bisa mendengar dengan jelas. Berdasarkan jurnal siswa dipaparkan bahwa respon siswa sangat positif terhadap media kaset cerita religi anak. Namun masih ada gangguan dari luar kelas, meskipun demikian secara keseluruhan siswa menikmati pembelajaran bercerita pada siklus II ini dengan cerita yang berjudul "Kucingku Sayang Kucingku Malang."

**(2) Jurnal Guru**

Jurnal guru diisi oleh peneliti yang selama proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak bertindak sebagai guru. Dari jurnal guru tersebut diketahui bahwa pada siklus II kegiatan pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita reiligi anak mengalami peningkatan. Guru merasa lebih dekat dengan siswa. Hal itu menjadikan komunikasi antara guru dan siswa terjalin lebih baik. Kedekatan secara pribadi dengan siswa mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berani menanggapi cerita, memberi komentar, dan bahkan memberi saran.



#### **4.1.2.4.2 Hasil Wawancara**

Sama halnya dengan wawancara pada siklus I, di siklus II ini wawancara dilakukan setelah pembelajaran berakhir. Wawancara dilakukan pada enam siswa dengan kriteria nilai yang berbeda. Dua siswa dengan nilai tertinggi, dua nilai sedang, dan dua siswa dengan nilai terendah. Enam siswa dengan perolehan nilai yang berbeda tersebut menyatakan kesenangannya belajar bercerita dengan media kaset cerita religi anak.

Ketika diskusi dimulai siswa lebih bersemangat mencocokkan jawabannya dengan jawaban teman sebangkunya. Sedikit waktu untuk berlatih di depan teman sebangku menjadikan siswa lebih siap untuk bercerita di depan kelas. Dengan persiapan tersebut sebagian besar siswa mampu bercerita di depan kelas dengan maksimal. Walaupun masih ada tujuh siswa yang masih mendapat nilai kurang dari 70. Namun secara keseluruhan nilai rata-rata siswa sudah memenuhi target KKM bahasa Indonesia yaitu 75.5.

#### **4.1.2.4.5 Hasil Dokumentasi Foto dan Video**

Berbeda dengan siklus I, di siklus II ini peneliti menambahkan dokumentasi video sebagai bukti otentik telah dilaksanakannya pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Dokumentasi foto pada siklus II ini yaitu: 1) gambar ketika guru memberikan apersepsi dan materi pembelajaran bercerita, 2) gambar ketika siswa mendengarkan cerita religi anak, 3) suasana ketika siswa berdiskusi dengan teman sebangku tentang cerita religi anak yang telah didengarkan, dan 4) gambar ketika siswa praktik bercerita di depan kelas.



5a



5b



5c



5d

Gambar 5a, 5b, 5c, dan 5d Guru Memberikan Apersepsi Pembelajaran Bercerita

Gambar di atas merupakan gambar ketika guru memberikan apersepsi dan materi pembelajaran bercerita. Setelah menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, guru memberikan sedikit ulasan tentang hasil belajar bercerita pada siklus I. Guru juga memberitahukan siapa saja siswa yang mendapat nilai tertinggi dan terendah. Hal tersebut dilakukan untuk memotivasi siswa supaya lebih terampil bercerita. Pada siklus II ini guru memotivasi siswa dengan memberikan hadiah bagi lima siswa dengan perolehan nilai tinggi dan bersikap sopan selama pembelajaran bercerita berlangsung. Siswa sangat antusias dan bersemangat. Terlihat pada gambar 3 ketika salah satu siswa yang mendapat nilai terendah pada siklus I bertanya apakah jika ia mampu bercerita dengan baik akan mendapat hadiah. Dengan motivasi berupa pemberian hadiah ternyata memotivasi siswa untuk bercerita lebih baik, terbukti dengan perolehan nilai rata-rata yang mencapai 75.5.



6a



6b

Gambar 6a dan 6b Siswa Mendengarkan Cerita Religi Anak Siklus II

Gambar tersebut yaitu gambar ketika siswa mendengarkan cerita religi anak kedua yang berjudul "Kucingku Sayang Kucingku Malang." Selain mendengarkan cerita yang sedang diputar, ada siswa yang mendengarkan sambil mencatat isi cerita dengan bantuan teman sebangkunya seperti terlihat padagambar 6b.



7a



7b

Gambar 7a dan 7b Siswa Berdiskusi dengan Teman Sebangku

Dua gambar tersebut yaitu ketika siswa berdiskusi tentang cerita religi anak yang telah diperdengarkan. Siswa berdiskusi dengan teman sebangku dengan cara mencocokkan jawaban mereka dan menuliskan kembali cerita yang telah didengarkan. Namun, pada gambar 2 terlihat ada satu siswa yang bermain sendiri ketika guru sedang memandu siswa untuk berdiskusi. Siswa tersebut salah satu siswa yang mendapat nilai rendah pada siklus I.



8a



8b



9a



9b

#### Gambar 9a, 9b, 9c, dan 9d Siswa Praktik Bercerita di Depan Kelas

Gambar di atas merupakan gambar ketika siswa praktik bercerita di depan kelas. Pada gambar 1 nampak antusiasme siswa ketika guru meminta siswa untuk bercerita. Siswa sangat bersemangat, antusiasme siswa tersebut terdorong dengan adanya lima juara yang akan diambil guru. Jadi, siswa berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama dan yang terbaik. Pada gambar 2 dan 3 yaitu gambar dua siswa yang memperoleh nilai baik selama siklus I dan siklus II. Kedua siswa tersebut sudah terampil bercerita dengan lancar, sesuai dengan alur cerita, dan memenuhi lima aspek bercerita lainnya. Pada gambar 4 yaitu salah satu siswa yang mendapat nilai dalam kategori cukup. Siswa tersebut belum begitu terampil bercerita dengan suara keras dan masih malu-malu serta kurang percaya diri.

#### **4.1.2.4 Refleksi Siklus II**

Pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak telah dilaksanakan. Hasil tes pada siklus II telah mencapai target KKM bahasa Indonesia 70, bahkan melebihi yakni dengan nilai rata-rata 75.5 dalam kategori baik. Hal tersebut disebabkan karena siswa sudah terampil menceritakan kembali cerita religi anak yang telah diperdengarkan sesuai dengan tujuh aspek yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto serta video selama pembelajaran siklus II, pada dasarnya sebagian besar siswa merespon positif terhadap kegiatan pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Siswa yang semula kurang bersemangat mengikuti pembelajaran pada siklus I, di siklus II ini menjadi lebih semangat, senang, dan menikmati pembelajaran. Selain itu, siswa juga tampak lebih aktif dalam kegiatan mendengarkan cerita religi anak, aktif bertanya, serta memberikan komentar pada saat pembebasan berlangsung. Pada siklus II ini peneliti memberikan motivasi-motivasi agar siswa lebih optimal menceritakan kembali cerita religi anak yang telah diperdengarkan.

Memerhatikan hasil tes dan nontes yang telah dicapai pada siklus II ini, peneliti menyimpulkan bahwa media kaset cerita religi anak sangat bermanfaat dan berpengaruh pada siswa. Siswa lebih nyaman dan tenang pada pembelajaran bercerita, sehingga hasil tes dan nontes siswa menjadi lebih baik. Hasilnya, siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang menjadi lebih terampil menceritakan kembali cerita religi anak di depan kelas.

## 4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada siklus I dan siklus II. Pembahasan meliputi hasil tes dan nontes. Pemerolehan hasil penelitian mengacu pada perolehan nilai yang dicapai siswa ketika mengikuti pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak dan perubahan perilaku belajar siswa. Aspek penilaian tes bercerita meliputi: (1) ketepatan ucapan, (2) pilihan kata atau diksi, (3) intonasi, (4) sikap saat bercerita, (5) kenyaringan suara, (6) urutan cerita, dan (7) kelancaran bercerita, sedangkan hasil nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.

Proses pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak pada siklus I diawali dengan memberikan apersepsi tentang pembelajaran bercerita. Kemudian guru menjelaskan tujuan dan manfaat dari pembelajaran bercerita. Dilanjutkan dengan kegiatan inti, yaitu guru memberikan contoh bercerita dan hal-hal yang apa saja perlu diperhatikan ketika bercerita. Setelah guru selesai menjelaskan, siswa diperkenankan untuk bertanya.

Setelah siswa paham dengan pembelajaran bercerita, kemudian guru memutar kaset cerita religi anak yang berjudul "Gara-gara Sepeda." Siswa diminta untuk mendengarkan cerita religi tersebut. Kemudian siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang cerita yang baru saja diperdengarkan. Selanjutnya siswa bercerita di depan kelas, dan siswa lainya memberikan komentar. Pada akhir pembelajaran guru memberi penguatan dan merefleksi hasil belajar siswa. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

Kegiatan pada siklus II hampir sama dengan siklus I. Kegiatan pembelajaran siklus II merupakan perbaikan perencanaan dan tindakan dari siklus I. Kegiatan diawali dengan guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman bercerita pada siklus I. Memberitahukan hasil tes bercerita pada siklus I, siapa saja siswa yang mendapat nilai tertinggi dan terendah. Siswa yang mendapat nilai tertinggi diminta untuk bercerita kembali di depan kelas sebagai motivator siswa yang lain. Kemudian guru memutar cerita religi anak yang kedua yaitu "Kucingku Sayang Kucingku Malang."

Setelah siswa mendengarkan cerita tersebut, siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang apa judul cerita tadi, siapa saja tokohnya, bagaimana perwatakannya, dan amanat apa yang ada dalam cerita tersebut. Selanjutnya siswa bercerita di depan kelas, dengan permainan lempar bola terlebih dahulu. Siswa yang lain memberikan komentar, kemudian guru dan siswa bersama-sama merefleksi pembelajaran bercerita. Tahap akhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan manfaat dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengulas kesulitan-kesulitan, dan guru memberikan motivasi agar selalu bersemangat untuk bercerita. Bercerita apa saja selama cerita itu bermanfaat bagi mereka. Selang beberapa saat, guru mengumumkan lima siswa yang mendapat nilai tertinggi dan memberikan mereka hadiah sesuai dengan yang telah dijanjikan. Sementara siswa lain yang mendapat nilai baik dan kurang tetap mendapat hadiah dari guru.

#### 4.2.1 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Bercerita dengan Media Kaset Cerita Religi Anak pada Siswa Kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang

Peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas II B MI Al Iman diperoleh dari hasil tes dan nontes siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil tes dan nontes pada siklus II karena ada perbaikan perencanaan dan tindakan pada siklus I. Masalah-masalah yang terjadi pada siklus I menjadi refleksi pada siklus II untuk melakukan persiapan yang lebih matang. Peningkatan hasil tes bercerita dengan media kaset cerita religi anak siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24 Hasil Tes Bercerita Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Kelas		Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II	
1	Ketepatan Ucapan	70.19	84.61	13.86%
2	Pilihan Kata atau Diksi	68.26	81.73	12.95%
3	Intonasi	61.53	70.19	8.32%
4	Sikap Saat Bercerita	68.26	77.88	9.25%
5	Kenyaringan Suara	62.50	70.19	7.39%
6	Urutan Cerita	66.34	75	8.31%
7	Kelancaran Cerita	62.50	69.23	6.47%
Jumlah rata-rata skor		65.65	75.5	15.00%

Data pada tabel 24 tersebut merupakan rekapitulasi hasil tes keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religi anak siklus I dan siklus II. Berdasarkan tabel tersebut ditunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan yang signifikan.



Hasil tes bercerita siswa mengalami kenaikan setelah dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan pada siklus II. Dari data tabel 24 dijelaskan bahwa nilai rata-rata siswa siklus I mencapai angka 65.65 dalam kategori cukup. Setelah dilakukan perbaikan, pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai angka 75.50 dalam kategori baik. Persentase kenaikan keterampilan bercerita siswa dari siklus I ke siklus II mencapai 15% dalam kategori baik. Hasil yang cukup memuaskan, karena telah memenuhi target yang diharapkan.

Pada tiap aspek bercerita, keterampilan siswa juga mengalami peningkatan. Pada aspek ketepatan ucapan di siklus I nilai rata-rata siswa hanya 70.19 dalam kategori baik. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 84.61 dengan persentase 13.86% dalam kategori baik. Pada siklus II siswa sudah mampu bercerita dengan kata-kata yang diucapkan secara tepat dan jelas.

Pada aspek yang kedua yaitu aspek pilihan kata atau diksi, nilai rata-rata siswa mencapai 12.95%. Keterampilan bercerita siswa aspek diksi pada siklus I nilai rata-ratanya 68.26 dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa naik menjadi 81.83 dalam kategori baik. Peningkatan pada aspek pilihan kata ini merupakan peningkatan dengan perolehan angka tertinggi kedua setelah aspek ketepatan ucapan.

Aspek yang ketiga yaitu aspek intonasi, pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai angka 61.53 dalam kategori cukup. Sementara pada siklus II nilai rata-rata siswa naik menjadi 70.19 dalam kategori baik. Persentase kenaikan rata-rata siswa aspek intonasi mencapai angka 8.32% dalam kategori baik.

Hasil tes bercerita aspek sikap saat bercerita pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 68.26 dalam kategori cukup, dengan rentang nilai antara 60-69. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77.88 dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84. Persentase kenaikan nilai rata-rata siswa yaitu 9.25% dalam kategori baik. Berdasarkan perolehan persentase tersebut menunjukkan bahwa sikap siswa sudah sesuai dengan kriteria aspek sikap saat bercerita.

Pada aspek kenyaringan suara persentase nilai rata-rata siswa hanya naik 7.39%. Hasil tes bercerita aspek keyaringan suara siklus I nilai rata-rata siswa mencapai angka 62.50 dalam kategori cukup dengan rentang nilai siswa antara 60-69. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa naik menjadi 70.19 dalam kategori baik. Kenaikan hasil tes bercerita aspek kenyaringan suara yaitu 7.39%.

Hasil tes siklus I aspek urutan cerita memperoleh nilai rata-rata 66.34 dalam kategori cukup. Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan tindakan dan perencanaan, nilai rata-rata siswa pada siklus II naik menjadi 75 dalam kategori baik. Pada siklus II siswa sudah mampu bercerita dengan urutan cerita yang sesuai dengan alur cerita religi anak yang diperdengarkan. Persentase kenaikan hasil tes bercerita siswa kelas II B MI Al iman mencapai 8.31%.

Aspek yang ketujuh pada penilaian bercerita yaitu aspek kelancaran bercerita, pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya 62.50 dalam kategori cukup. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata siswa naik menjadi 69.23 dalam kategori cukup pula. Kenaikan nilai rata-rata siswa pada aspek kelancaran bercerita merupakan persentase kenaikan yang paling kecil yakni 6.47%.

#### **4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang Saat Bercerita dengan Media Kaset Cerita Religi Anak**

Selain hasil tes, dalam penelitian tindakan kelas ini juga mengkaji hasil nontes pada siklus I dan siklus II yang juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berupa perubahan perilaku belajar ke arah yang lebih positif. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan hasil instrumen nontes siklus I dan siklus II yang meliputi observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

Pada siklus I siswa masih mengalami kesulitan ketika belajar bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Namun, pada siklus II siswa sudah merasa nyaman dengan metode dan media yang digunakan guru ketika membelajarkan keterampilan bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Siswa semakin serius dan bersemangat mengikuti pembelajaran bercerita. Selain itu suasana kelas yang kondusif memotivasi siswa untuk lebih konsentrasi mendengarkan cerita religi anak yang diperdengarkan.

Perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif ditunjukkan dengan perolehan hasil tes siklus II yang lebih baik dibanding dengan perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 65.65 dalam kategori cukup. Selanjutnya, pada siklus II setelah diadakan perbaikan perencanaan dan tindakan oleh guru, nilai rata-rata siswa naik menjadi 75.50 dalam kategori baik. Respon siswa terhadap media kaset cerita religi anak juga lebih positif, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyarankan media tersebut terus digunakan sebagai media pembelajaran bercerita selanjutnya.

Pada data nontes yaitu observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, dokumentasi foto dan video merupakan data nontes yang menjadi bukti otentik terjadinya peningkatan keterampilan bercerita siswa. Data nontes tersebut sebagai penguat bahwa hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan kondisi yang nyata terjadi pada siswa kelas II B MI Al Iman.

Berdasarkan hasil pembahasan keterampilan bercerita siswa baik hasil tes maupun nontes disimpulkan bahwa siswa kelas II B MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang mengalami peningkatan keterampilan bercerita, serta perubahan perilaku yang lebih baik setelah dilakukan pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak dalam dua siklus. Hasil ini juga menunjukkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa media kaset cerita religi anak dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa dan dapat merubah perilaku siswa menjadi lebih positif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya tentang penelitian tindakan kelas ini dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Ada peningkatan keterampilan bercerita pada siswa kelas II B MI Al Iman setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Peningkatan keterampilan bercerita diperoleh dari hasil tes bercerita pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 65.65 dalam kategori cukup. Setelah dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan, pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 75.50 dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan keterampilan bercerita sebesar 15% dari hasil tes siklus I ke siklus II.
2. Ada perubahan perilaku belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Pada siklus I sikap siswa saat pembelajaran bercerita belum aktif dan belum merasa nyaman dengan metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. Namun, setelah dilakukan diperbaiki perencanaan dan tindakan, maka pada siklus II siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran bercerita dengan media kaset cerita religi anak. Pada siklus II siswa lebih aktif bertanya, berani menanggapi cerita, berani memberi komentar, serta memberikan kritik juga saran. Itu berarti bahwa media kaset cerita religi anak dapat mengubah perilaku belajar siswa menjadi lebih positif.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini hendaknya dapat memberikan contoh bagi siswa tentang bagaimana cara menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan, serta memberikan solusi mengatasi masalah-masalah yang muncul ketika bercerita di depan kelas.
2. Penelitian ini dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai alternatif media pembelajaran bercerita, karena media kaset cerita religi anak ini dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan dan dapat mengubah perilaku belajar siswa menjadi lebih positif.

Bagi peneliti lain yang mengkaji bidang yang sama, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang diperdengarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bintariani, Tina. 2008. *Peningkatan Keterampilan Mendeskripsikan Binatang Binatang melalui Media Film Kartun Animasi pada Siswa Kelas II SD Negeri Sronol II Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ekayani, Eni. 2006. *Peningkatan Keterampilan Mendeskripsikan Secara Lisan Binatang Binatang di Sekitar Rumah melalui Media Syair Lagu Anak pada Siswa Kelas II MI Al Iman Banaran Gunungpati Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Infolomba.blogsome.com/2008/07/03/lomba-bercerita-untuk-siswa-sltp-sebandung-tahun-2008/ - 32k - [Cached](#) - [Similar pages](#).
- Majid, Abdul Aziz. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. [www.scribd.com/doc/2466723/Mendidik-dengan-Cerita](http://www.scribd.com/doc/2466723/Mendidik-dengan-Cerita) - 345k, diunduh pada tanggal 03/03/09.
- Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyantini, Sri FM. 2007. *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas II A SLTP Negeri 21 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Riastuti. 2003. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Media Audio pada Siswa Kelas V SD Negeri Yaman Sari 03 Labaksiu Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rumampuk, Djenjte Borman. 1988. *Media Instruksional IPS*. Jakarta: Depdikbud.
- Sadiman, Arif S. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemnafaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Setiyawati. 2007. *Penggunaan Media Komik Strip melalui Komponen Pemodelan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII C SMP Negeri 02 Rakit Banjarnegara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Subyakto, Sri Utami. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sudjana, Nana. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Takwin, Bagus. 2007. *Psikologi Naratif: Membaca Manusia sebagai Kisah*. popsy.wordpress.com/2007/05/06/pentingnya-bercerita-bagi-anak/ - 78k - [Cached](#) - [Similar pages](#), diunduh pada 18/05/09.
- Tarigan, Djago. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago. 1997. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1993. *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yudha, Andi. 2008. *Manfaat Bercerita*. www.bukudiskon.com/books.aspx?item=1047 - 55k - [Cached](#) - [Similar pages](#), diunduh pada 18/05/09.
- Yulianingsih, Dewi. 2009. *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Media Alternatif Buku Bergambar Tanpa Teks pada Siswa Kelas B 2 TK Kartika III 320 Sronol Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Yuniawan, Tommi. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa: Berbicara I/Retorika*. Semarang: UNNES.